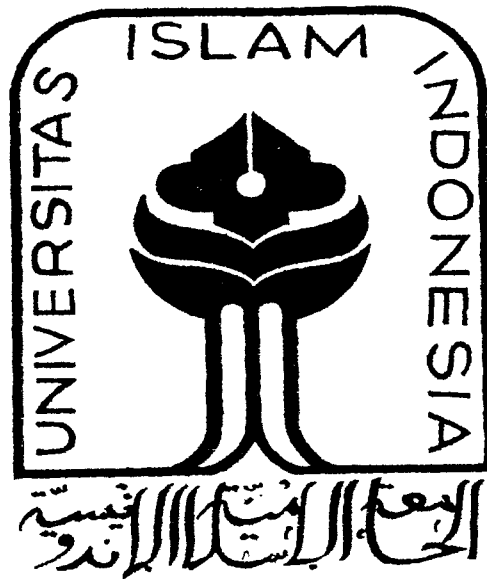


TUGAS AKHIR

**MUSEUM SENI LUKIS KONTEMPORER
INDONESIA DI YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

M. Agung FPH

96340070

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2001



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

MUSEUM SENI LUKIS KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA



Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I

IR. REVIANTO B.S., M.Arch

IR. AGUS SUDIAMHADI

Ketua Jurusan

IR. REVIANTO B.S., M. Arch



Rupersembahkan karya tulis ini pada . . .

Orang tuaku Bapak dan Ibu Suko Prasodjo yang tercinta di Jakarta, terimakasih atas do'a, dukungan dan kesabarannya.

Adikku Bernadhi yang tersayang di Djokdja, terimakasih atas bantuan, pemikirannya dan entertainnya.

Kekasihku Eptika Dian Suciani yang terkasih di Palembang, semoga tugas akhir ini menjadi awal langkah kita berdua bersatu selamanya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan laporan kerja praktek ini tepat pada waktunya.

Dalam karya tulis ini judul yang diangkat adalah "Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia di Yogyakarta", yang telah dilakukan selama 10 minggu. Penulis sadar masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam hal pembahasan, sehingga dengan berbagai macam keterbatasan tersebut, penulis coba untuk memberikan yang terbaik pada penulisan ini.

Pada tahap penyusunan ini, penyusun tidak terlepas dari semua permasalahan-permasalahan yang menuntut penyelesaian secara cepat dan tepat. Karena itu, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada hingga penyusun dapat menyelesaikan laporan ini.

Ucapan terima kasih ini terutama penyusun haturkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan terutama nikmat sehat.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya dalam hidupku berupa ISLAM.
3. IR. Revianto Budi Santoso, M.Arch., selaku dosen pembimbing dan ketua jurusan Arsitektur FTSP UII, Ngayogyakarta Hadiningrat.
4. IR. Agoes Sudiamhadi, selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberikan wawasan baru dalam berpikir.
5. Pegawai perpustakaan jurusan Arsitektur UGM yang telah memperbolehkannya saya menjadi anggota perpustakaan.

6. Pegawai perpustakaan FTSP UII yang telah memberikan kelonggaran dalam meminjam buku.

Akhir kata, penyusun mengucapkan terima kasih lagi atas segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan laporan kerja praktek ini. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan laporan ini, penyusun mohon dimaafkan, karena sifat manusia yang tidak bias lepas dari khilaf.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan masih terdapat banyak kekurangan. Lebih dan kurangnya penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, September 2001

Penyusun

M. AGUNG FPH

96340070

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis telah dibantu oleh berbagai macam pihak baik itu berupa bantuan moril maupun materil. Dari banyaknya pihak yang telah membantu maka penulis merasa memerlukan sebuah lembar yang baru untuk menuliskannya.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Eyang Poerbo yang telah memberi tempat kepada penulis selama masa kuliah di Yogyakarta.
2. Mas Juni (alumna of geodetic engineering class of '94, GMU) atas ngobrol panjang dan lucunya.
3. Fuad Wahyudi (alumna of electrical engineering class of '95, GMU) makasih banget PC Systemnya ini sangat membantu dalam penyelesaian TA dan juga CITIZEN Printernya telah membantu dalam tahap konsultasi. Gimana KPC nya?. Let's role the world together friend.
4. Komunitas MACI Yogyakarta, yang secara gak langsung udah nularin virus motor tua pada penulis.
5. Mbah Kadir, mas Aji(kita studio bareng cumin beda kampus oke), mas Pudjo, Unggul(gimana XS 650cc nya) dan teman-teman lain yang sering ketemu di sapen 72(dulu).
6. Iput 'matchless' yang udah pernah minjem vcd player waktu di sapen 72. It's a good movie pal.
7. Teddy'Gundala' Savalas atas virus motor tua nya and don't give up to face the world.
8. Norman'Super Kocu' atas BJC 210SP nya it's very useful for me.
9. Komunitas smile'97, yang gak bisa disebutin satu persatu, atas ngobrol dan having fun together nya,
10. Temen-temen seangkatan '96 for your time and chat together.
11. Ryan'slamet' lu kemana aja gak pernah keliatan thank you for your time and place.

12. The Pajeksan community, you make the world turn around on my head.
13. Yuyun dan temen-temen di Mapala Unisi, **keep the world green**, bro.
14. Yoga(EP UPN '01), for yer joke and spirit.
15. Temen-temen baruku, Danang, Piter, Agus, atas accidentally entertain nya.
16. Bima dan Didiet, you are my best cousin, thank you for yer support, chatting and etc.
17. Alm. Purnomo Sidi, thank you for your joke in the past, don't worry pal, we still remember you.
18. Bon Jovi, thank you for accompany me while I'm finishing my final project.
19. **PUYER ★7** production, imbo and kocu ye're creative people.
20. Temen-temen di AM. Sangaji 56, reza(lala), ali(bang budax), mas budi, keep the faith friend.
21. Keluarga mas Fandelan SH, terima ksh udah ngasih perhatian pada penulis selama ini. It's a great family here.



**MUSEUM SENI LUKIS KONTEMPORER INDONESIA
DI YOGYAKARTA**

**INDONESIA CONTEMPORARY ART PAINTING MUSEUM
IN YOGYAKARTA**

Oleh :

M. AGUNG FPH / 96340070

ABSTRAK

Perkembangan seni lukis di Indonesia pada masa modern (awal abad 19) yang dimulai dengan munculnya pelukis kaliber dunia berkebangsaan Indonesia bernama Raden Saleh Bustaman. Karya-karyanya diakui dunia internasional setelah ia berkelana di dataran Eropa selama beberapa tahun. Pada awal abad 20, dunia seni lukis Indonesia mulai menggeliat lagi dengan munculnya pelukis-pelukis handal, tetapi karya mereka lebih terfokus pada lukisan pesanan para petinggi Belanda yang berupa lukisan keindahan alam Indonesia.

Pada masa revolusi fisik antara bangsa Indonesia dengan penjajah Belanda, lukisan yang dibuat juga bersifat memberi semangat bagi para pejuang. Setelah revolusi fisik dilewati pada tahun '50an hingga pertengahan tahun '60an kehidupan pelukis diwarnai banyak corak dari dua golongan yang saling mempengaruhi yaitu nasionalis dan komunis. Setelah masa tersebut dilewati, kehidupan pelukis Indonesia lebih bebas dapat dilihat dari banyaknya aliran dan karakter lukisan yang ada di Indonesia.

Panjangnya perjalanan karya seni lukis kontemporer yang dimulai pada awal abad 19 membuat penulis merasa ingin membuat suatu wadah khusus berupa museum seni lukis yang dapat merefleksikan perjalanan panjang pelukis Indonesia dalam peruangan museum. Berdasarkan pengamatan dan studi literatur, museum yang khusus mewadahi karya seni lukis kontemporer hanya dibuat dalam bentuk museum pribadi dari pelukisnya.

Pergerakan pengunjung yang dibuat untuk dapat merasakan perjalanan karya seni lukis dicoba untuk dibuat berdasarkan dari beberapa analisa yang kemudian mencoba untuk dituangkan dalam konsep-konsep yang menunjang.

Pada tataran konsep, penulis mencoba untuk mencoba untuk membuat beberapa poin yang diharapkan mampu untuk menunjang proses refleksi perjalanan karya seni lukis dari masa awal modern hingga masa mutakhir. Beberapa poin itu antara lain adalah mengenai bentuk ruang pameran dan penanganan obyek karya seni lukis. Dimana karya seni lukis merupakan obyek pameran utama dalam sebuah museum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Permasalahan.....	6
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2. Sasaran.....	6
1.4. Keaslian Penulisan.....	7
1.5. Metode Pengambilan Data dan Pembahasan.....	7
1.5.1. Metode Pengambilan Data.....	7
1.5.2. Metode Pembahasan.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
1.7. Diagram Pola Pikir.....	9
BAB II MUSEUM DAN APRESIASI TERHADAP SENI LUKIS	
2.1. Museum Tempat Menyimpan Benda Berharga.....	10
2.2. Syarat Museum.....	12
2.3. Ruang Pamer Karya Seni Lukis.....	13
2.3.1. Bentuk Ruang.....	13
2.3.2. Organisasi Ruang.....	14
2.3.2.1. Linier.....	14

2.3.2.2. Radial.....	14
2.3.3. Hubungan Ruang.....	15
2.4. Syarat Ruang Pamer Pada Museum.....	16
2.4.1. Pengawasan dan Pengendalian Ruang Pamer.....	17
2.4.1.1. Proteksi.....	17
2.4.1.2. Iklim Mikro.....	17
2.4.1.2.1. Pencahayaan.....	17
2.4.1.2.2. Penghawaan.....	19
2.4.2. Polusi Udara, Debu dan Serangga.....	20
2.4.2.1. Polusi Udara dan Debu.....	20
2.4.2.2. Serangan Hama dan Serangga.....	20
2.4.3. Display.....	21
2.5. Fasilitas Penunjang Pada Museum.....	21
2.6. Tinjauan Seni.....	22
2.7. Apresiasi Seni.....	22
2.8. Apresiasi Seni Lukis Pada Pengelompokan Ruang.....	23
2.8.1. Sejarah Perkembangan Seni Lukis di Indonesia.....	23
2.8.2. Pembagian Ruang Menurut Periodisasi Karya Seni Lukis.....	24
 BAB III ANALISA	
3.1. Analisa Pemilihan Site.....	26
3.2. Analisa Tapak.....	28
3.2.1. Eksisting Site.....	28
3.2.2. Akses.....	28
3.2.3. Pemintakatan Ruang Fungsional Pada Site.....	29
3.2.4. Sirkulasi Ruang Luar.....	30
3.3. Analisa dan Pendekatan Ruang pada Ruang Pamer Lukisan.....	30
3.3.1. Analisa Hubungan Elemen Ruang dan Lukisan.....	30
3.3.1.1. Ruang Untuk Lukisan Pada Masa Perintis.....	31
3.3.1.2. Ruang Untuk Lukisan Pada Masa Hindia Jelita.....	32

3.3.1.3. Ruang Pada Masa Persagi.....	33
3.3.1.4. Ruang Pada Masa ASRI Dan Pergolakan Politik.....	34
3.3.1.5. Ruang Pada Masa Mutakhir.....	35
3.4. Analisa Karakteristik Kegiatan.....	37
3.5. Analisa Kebutuhan Ruang.....	38
3.6. Analisa Hubungan Ruang.....	40
3.7. Analisa Penentu Pola Sirkulasi Ruang Dalam.....	42
3.7.1. Sirkulasi Pada Kegiatan Pameran.....	42
3.7.2. Sirkulasi Pada Kegiatan Pengelola.....	42
3.7.3. Sirkulasi Pada kegiatan Pendukung.....	43
3. 8. Analisa Persyaratan Teknis pada Museum Seni Lukis.....	44
3.8.1. Pencahayaan.....	44
3.8.1.1. Pencahayaan Pada Ruang Pamer.....	44
3.8.1.2. Pencahayaan pada Ruang Pengelola.....	44
3.8.2. Penghawaan.....	45
3.8.2.1. Penghawan pada Ruang Pamer.....	45
3.8.2.2. Penghawaan pada Ruang Pengelola.....	45
3.8.3. Analisa Sistim Uilitas.....	46
3.8.4. Analisa Sistem Struktur.....	48
3.8.5. Analisa Penggunaan Warna.....	48
3.9. Analisa Bentuk Penampilan Bangunan Museum.....	49

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM SENI LUKIS KONTEMPORER

4.1. KONSEP PERENCANAAN.....	51
4.1.1. Lokasi.....	51
4.1.2. Site.....	51
4.1.3. Konsep Pemintakatan Ruang Fungsional pada Site.....	52

4.1.4. Konsep Pencapaian dan Sirkulasi.....	53
4.1.4.1. Konsep Pencapaian pada Site.....	53
4.1.4.2. Konsep Sirkulasi dalam Bangunan.....	53
4.2. KONSEP PERANCANGAN.....	54
4.2.1. Konsep kebutuhan dan besaran ruang.....	54
4.2.2. Konsep Organisasi Ruang.....	56
4.2.2.1. Organisasi Ruang Linier.....	57
4.2.2.2. Organisasi Ruang Memusat.....	57
4.2.3. Konsep Bentuk Ruang Pamer.....	58
4.2.4. Konsep Penggunaan Warna.....	62
4.2.5. Konsep Interior Ruang Pamer.....	63
4.2.6. Konsep Eksterior Bangunan.....	63
4.2.7. Konsep Struktur.....	64
4.3. KONSEP PERSYARATAN TEKNIS RUANG.....	66
4.3.1. Konsep Pencahayaan.....	66
4.3.2. Konsep Penghawaan.....	66
4.4. KONSEP SISTEM UTILITAS.....	67
4.4.1. Konsep Proteksi Kebakaran.....	67
4.4.2. Konsep Infrastruktur Bangunan.....	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Komposisi-kompoisasi, hasil rotasi dan modifikasi bujur sangkar.....	13
Gambar 2.2.	Organisasi ruang linier.....	14
Gambar2.3.	Organisasi ruang radial.....	15
Gambar 2.4.	Ruang-ruang yang bersebelahan.....	16
Gambar 2.5.	Pencahayaan pada ruang pameran.....	18
Gambar 2.6.	Konfigurasi penggunaan cahaya buatan.....	19
Gambar 3.1.	Lokasi terpilih di jalan Parangtritis.....	27
Gambar 3.2.	Eksisting site.....	28
Gambar 3.3.	Akses pada site.....	28
Gambar 3.4.	Pemintakatan ruang fungsional pada site.....	29
Gambar 3.5.	Sirkulasi ruang luar pada site.....	30
Gambar 3.6.	Interior ruang pada masa perintis.....	32
Gambar 3.7.	Interior ruangf pada masa hindia jelita.....	33
Gambar 3.8.	Interior ruang pada masa persagi.....	34
Gambar 3.9.	Interior ruang pada masa ASRI dan pergolakan politik.....	35
Gambar 3.10.	Interior ruang pada masa mutakhir.....	36
Gambar 3.11.	Karakteristik kegiatan pengunjung.....	37
Gambar 3.12.	Karakteristik kegiatan pengelola.....	37
Gambar 3.13.	Karakteristik kedatangan luksan.....	37
Gambar 3.14.	Hubungan ruang pada kegiatan pameran.....	41
Gambar 3.15.	Hubungan ruang pada kegiatan pengelola.....	41
Gambar 3.16.	Hubungan ruang pada kegiatan pendukung.....	42
Gambar 3.17.	Sirkulasi pada kegiatan pameran.....	42
Gambar 3.18.	Sirkulasi pada kegiatan pengelola.....	43
Gambar 3.19.	Sirkulasi pada kegiatan pendukung.....	43
Gambar 3.20.	Bidang transparan pada ruang pengelola.....	45
Gambar 3.21.	Sistim penghawaan alami pada ruang pengelola.....	46
Gambar 3.22.	Salah satu denah ruang pameran.....	48

Gambar 3.23.	Pengolahan façade bangunan.....	50
Gambar 4.1.	Site dengan batasannya.....	51
Gambar 4.2.	Zone dan pemintakatan ruangfungsional pada site.....	52
Gambar 4.3.	Konsep pencapaian pada site.....	53
Gambar 4.4.	Konsep sirkulasi dalam bangunan.....	54
Gambar 4.5.	Organisasi ruang linier antar ruang pameran utama.....	57
Gambar 4.6.	Organisasi ruang memusat pada ruang kuratorial.....	58
Gambar 4.7.	Beentuk ruang pameran pada masa perintis.....	59
Gambar 4.8.	Bentuk ruang pameran pada masa hindia jelita.....	59
Gambar 4.9.	Bentuk ruang pameran pada masa persagi.....	60
Gambar 4.10.	Bentuk ruang pameran pada masa ASRI dan pergolakan politik.....	61
Gambar 4.11.	Bentuk ruang pada masa mutakhir.....	62
Gambar 4.12.	Elemen pembentuk ruang pada masa hindia jelita.....	63
Gambar 4.13.	Tampak bangunan pada salah satu sisi dimana ruang pameran utama berada.....	64
Gambar 4.14.	Penggunaan struktur rangka ruang pada atap.....	65
Gambar 4.15.	Penggunaan struktur grid pada masa hindia jelita.....	65
Gambar 4.16.	Skema pencahayaan.....	66
Gambar 4.17.	Skema sistem AC.....	67
Gambar 4.18.	Skema sistem proteksi kebakaran.....	68
Gambar 4.19.	Skema sistim distribusi air.....	68
Gambar 4.20.	Skema sistim sanitasi dan drainasi.....	69
Gambar 4.21.	Skema sistim power supply.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Prediksi kebutuhan ruang dan besarnya.....	38
Tabel 4.1. Konsep besaran ruang dan besarnya.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Peta kota Yogyakarta yang berhubungan dengan site



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kota Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pelajar juga sebagai salah satu kota tujuan wisata di Indonesia. Selain beberapa julukan yang ada, Yogyakarta juga merupakan kota budaya dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta susasana kota yang mendukung tetap tumbuh berkembangnya kebudayaan tersebut. Keadaan kota saat ini didukung oleh beberapa sektor pendukung. Sektor tersebut antara lain adalah sektor jasa yang paling menonjol dari struktur ekonomi DIY. Sektor ini menyumbang 35% dari GDP, yang terdiri dari bidang pariwisata, pendidikan, hotel dan perdagangan. Pendapatan dari bidang pertanian sebesar 20% dan dari sektor transportasi dan komunikasi sebesar 11% dari GDP.¹

Kesiapan kota Jogjakarta yang saat ini tampil dengan brand "*Jogja never ending Asia*" menuntut semakin bertambahnya fasilitas yang dapat menyimpan dan menunjukkan kepada khalayak ramai tentang perjalanan para pelukis sehingga ada kesinambungan informasi antara seniman dengan masyarakat secara lebih baik.

Faktor kesiapan jauh lebih penting jauh lebih penting agar seniman bisa memakai faktor kebetulan atau kesempatan emas tersebut menjadi tidak sia-sia. Dengan kata lain, bagaimana seniman harus menempa dirinya menjadi manusia yang siap untuk menghadapi berbagai kebetulan yang akan terjadi.

Ketidaksiapan misalnya, terjadi pada seniman yang tidak siap menghadapai gejala-gejala aktual. Misalnya kekagetan orang *post modernist*, semua menjadi tidak ada pegangan.²

Sebagai kota budaya, Yogyakarta juga menghasilkan banyak seniman dari berbagai konsentrasi seni. Salah satu yang cukup menonjol dari kota Yogyakarta adalah banyaknya pelukis-pelukis yang muncul dari kota ini. Beberapa contohnya

¹ Buku Petunjuk Telepon Jogjakarta tahun 2000-2001, TELKOM, hal. 8-9.

² Sunardjan Wirodono, Menemu Dunia 10 yang berkarya, "Heri Dono atas nama jaringan dan kesiapan", Rumah Budaya Semesta, Yogyakarta, 1999, hal. 169-170.

adalah Affandi, Trubus Sudarsono, Spto Hoedjo, dan Djoko Pekik yang mewakili generasi-generasi terdahulu. Sedangkan dari generasi selanjutnya adalah Kartika Affandi Koberl, Lucia Hartini, Nindityo Purnomo, dan Heri Dono selain juga banyak pelukis-pelukis muda yang ada di Yogyakarta.

Berkembangnya seni lukis di Yogyakarta, selain dari iklim budaya yang mendukung, juga didukung dengan adanya institusi yang turut membentuk bakat yang dimiliki dalam suatu wadah yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) yang didirikan tahun 1984 setelah sebelumnya bernama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang didirikan tahun 1950, turut pula menghasilkan pelukis-pelukis bertaraf internasional dari Indonesia. Kontribusi institusi menjadi sangat berpengaruh dengan beberapa pangajar yang merupakan pelukis-pelukis senior yang ada di Indonesia. Beberapa pengajar semasa ASRI adalah Affandi, Kusnadi, Hendra Gunawan, dan beberapa pelukis lainnya.

Seni lukis yang merupakan bagian dari seni rupa merupakan salah satu media yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui karya-karyanya. Adanya isme-isme dalam aliran seni lukis justru menunjukkan potensi masing-masing serta memperkaya khasanah seni lukis yang ada sehingga dapat memberi nuansa yang ada dalam seni lukis. Ada dua hal yang segera dapat dirasakan tentang iklim seni rupa di Yogyakarta. Pertama, kian tumbuh suburnya para seniman seni lukis, susul menyusul dalam segala usia yang lengkap dengan tingkat produktivitasnya. Kedua, bersamaan dengan itu semua, terasa kering (jarang) diselenggarakannya aktivitas sebagai media penyaring atau lebih tepatnya yaitu media untuk saling berkompetisi yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Tumbuh suburnya para seniman seni rupa perlu mendapatkan pengimbang media kompetisi yang sehat karena dalam kompetisi yang sifatnya kolektif, sekaligus sebagai media seleksi terhadap suatu sikap kesenian dan sikap kesenimanan seseorang (seniman) yang terlibat di dalamnya.³

Perjalanan waktu membawa pelukis untuk dapat berkomunikasi secara langsung melalui karya-karya mereka. Beberapa pelukis yang ada pada masanya masing-masing walaupun mereka merasa memiliki aliran yang mereka pegang

³ Soewarno Wirosetromo, *selintas seni rupa di Yogyakarta, suburnya regenerasi, keringnya media penyaring*, Buku Kenangan FKY, 1991

teguh sebagai idealisme mereka sendiri mencoba untuk tetap eksis. Pelukis maupun seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni mereka yang pada dasarnya cenderung untuk berontak dan kritis pada keadaan yang ada pada masanya. Walaupun terkadang para seniman merasa terpasung oleh aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah yang ada.

Pada akhir tahun 1930, seorang pelukis muda bernama S. Sudjojono yang telah dipenuhi dengan perasaan tentang gerakan nasionalis dan mencoba menyadarkan diri sendiri tentang identitasnya sebagai seorang seniman dan seorang warga negara Indonesia, mencoba menyerang balik hasil lukisan yang cenderung hanya menggambarkan pemandangan alam Indonesia yang indah serta segala sesuatunya yang dapat diterima oleh penguasa pada saat itu. Sudjojono menyerukan para seniman untuk lebih jujur baik untuk diri mereka sendiri maupun kepada seni. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa para seniman harus kembali kepada dua kualitas utama seni yaitu kejujuran dan keindahan⁴.

Pada saat perjuangan beberapa pelukis seperti Sudjana Kerton, Affandi, Sudjojono mendirikan Seniman Muda Indonesia pada tahun 1947. Mereka menempatkan diri untuk berjuang dengan mengabadikan perjuangan rakyat Indonesia dan tidak ketinggalan, beberapa dari mereka turut berjuang dalam perjuangan Indonesia. Setelah masa kemerdekaan kehidupan para pelukis untuk mencurahkan karya-karya mereka terasa lebih bebas seiring dengan kegemaran Ir. Soekarno akan kesenian khususnya seni lukis. Terkadang beliau mengundang beberapa pelukis untuk berdiskusi maupun untuk melukis di hadapan beliau.

Pada saat orde baru kehidupan pelukis kembali diarahkan untuk menjadi corong pemerintah dalam hal komunikasi secara visual dengan masyarakat. Sehingga dalam beberapa masa, kehidupan pelukis serta para seniman telah dibatasi dan membuat para seniman umumnya lebih menarik diri sebagai salah satu sistem kontrol masyarakat. Menurut Haryati Soebadio (Dirjen Kebudayaan), Indonesia sebagai salah satu negara berkembang harus mewaspadaai bahaya-bahaya kebudayaan serta konsekuensinya sebagaimana efek sampingnya pada

⁴ Astri Wright, *Soul, Spirit, and Mountain. Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1994. Hal 157.

proses pembangunan. Pada salah satu sisi, pembangunan membutuhkan lingkungan kebudayaan yang selaras sedangkan pada sisi sebaliknya, kebudayaan juga membawa efek negatif dalam perkembangannya⁵. Pada saat itu (orde baru), kehidupan pelukis dirasa lebih statis dikarenakan adanya aturan pemerintah yang mengaturnya.

Pada akhir kejayaan orde baru (1998), seniman khususnya pelukis kembali dapat mengekspresikan kritik pada pemerintah dan dukungan pada kalangan bawah / tertindas oleh tirani melalui pamflet-pamflet maupun karya-karya lukis yang menentang ketidakadilan yang ada di hadapan mereka serta keadaan yang terjadi pada saat "tirani" berkuasa.

Karakter dari karya-karya seni lukis yang berbeda-beda terkadang dipengaruhi juga oleh kondisi yang ada. Hasil karya-karya seni lukis pada saat masa pergerakan kemerdekaan dibandingkan dengan pada masa kemerdekaan sangatlah berbeda terutama dari material yang tersedia. Perbedaan pada material pembuat juga menuntut penganan yang berbeda dari hal teknis pemeliharaan. Ruang sebagai tempat menyimpan dan memamerkan koleksi yang ada juga dapat merepresentasikan karya-karya yang ada dengan menonjolkan ekspresi ruang guna menunjang karakter lukisan yang akan diwadahi selain juga lukisan yang terkadang juga dapat tampil secara ekspresif lukisan itu sendiri.

Perjalanan seni lukis pada beberapa periode ternyata mengalami perubahan gaya dari beberapa pelukis yang juga turut memberikan 'warna' tersendiri pada perjalanan karya seni lukis. Perefleksikan perjalanan seni lukis dalam sekuen ruang-ruang yang ada dibuat sehingga para pengunjung dapat mengikuti perkembangan yang ada secara lebih terarah.

Dari pembagian ruang-ruang dalam periodisasi karya seni lukis maka di dapat batas- batas yang akan membagi karya-karya seni lukis pada periode-periode tertentu. Sedangkan dari ruang-ruang yang dibatasi dan diatur tersebut diharapkan akan ada respon dari pengaturan peruangan yang ada.

⁵ Ibid. Hal. 161

Ruang + Waktu = Batas, Ruang + Batas = Respon.⁶

Museum selain sebagai tempat untuk menyimpan proses perjalanan karya seni lukis dari beberapa kurun waktu yang ada juga dapat sebagai tempat untuk berkomunikasi antara seniman dengan penikmat seni. Komunikasi yang dapat ditampilkan melalui karya-karya seni lukis juga dapat menginformasikan pada pengunjung tentang kondisi yang ada, selain itu juga dapat untuk menampilkan idealisme mereka pada saat keadaan tidak memungkinkan.

Nilai-nilai sosial budaya yang direpresentasikan oleh seniman dalam karya-karyanya, seharusnya diikuti oleh peran apresiasi masyarakat sebagai arena pembelajaran masyarakat luas. Apresiasi penikmat seni lukis sangatlah penting walaupun masing-masing berbeda kualitasnya. Disini akan terjadi proses komunikasi antara kondisi sosial politik – direpresentasikan pelukis melalui karya-karyanya – penikmat seni. Ruang disini menjadi penting nilainya. Ruang sebagai wadah komunikasi antara seniman dengan penikmat seni lukis yang datang dari berbagai kalangan. Sehingga ruang menjadi ‘aspek negatif’ yang akan mendukung ‘aspek positif’ dari kegiatan tersebut (Nader Ardalan dan Laleh Bakhtiar, 1973).

Hubungan antara ruang dan waktu (periode karya seni lukis) dicoba untuk ditampilkan dalam sekuen-sekuen ruang yang nantinya diharapkan akan ada respon dari kalangan penikmat seni lukis. Penempatan karya seni lukis dalam suatu ruang tertentu dalam hal periode waktu dapat dimunculkan dalam berbagai alairan sehingga perjalanan karyanya dapat terasa serta juga dapat ditunjang dengan pemakaian elemen-elemen partisi sebagai salah satu cara guna pengepresian karya-karya seni lukis yang ada. Penggunaan elemen yang bersifat teknis seperti pencahayaan dapat juga digunakan sebagai bagian dari pembentuk elemen rasa dari pengunjung sehingga didapat penjelasan masa dimana lukisan tersebut dibuat.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dibutuhkan tempat untuk menyimpan perjalanan seni lukis dari tahun ke tahun secara terperinci. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan tersebut pada salah satu bagian kota Yogyakarta

⁶ M. Radius Anwar, Diskusi, 30 Juni 2001,

ini juga tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan fungsi utama saja akan tetapi bisa memberikan nilai tambah pada kawasan dimana museum seni lukis tersebut akan berada.

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan museum seni lukis yang dapat merefleksikan perjalanan seni lukis Indonesia dari tahun ke tahun dalam ekspresi ruang museum seni lukis.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Memadukan antara perjalanan seni lukis dari dekade ke dekade dan aliran-aliran seni lukis menjadi konsep-konsep perencanaan dan perancangan museum seni lukis.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

Merumuskan konsep fisik suasana ruang pameran serta penampilan bentuk bangunan museum seni lukis melalui pengungkapan bentuk ruang dan bangunan yang dapat:

- Menyimpan koleksi-koleksi seni lukis yang bernilai sejarah dan melestarikannya.
- Sarana untuk kesinambungan informasi antara pelukis dengan pengunjung.
- Memberi nilai tambah pada kawasan dimana di lokasi tersebut akan dibangun museum seni lukis.
- Merefleksikan perjalanan seni lukis dari dekade ke dekade ke dalam sekuen ruang-ruang secara paralel.

1.4. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi penulisan, maka penulis sebutkan studi pustaka yang dijadikan literature dalam penulisan ini.

Adapun judul penulisan sejenis yang pernah dibuat sebagai bahan acuan :

1. Judul : Galeri Seni Rupa di Yogyakarta

Nama : Joni Harsono/ TA/UII / 89340072

Tugas akhir ini membahas tentang Museum seni lukis Seni Lukis sebagai wadah pameran dengan tinjauanketerbukaan terhadap alam dan unsure alam sebagai faktor penentu perancangan sehingga mampu mewujudkan suasana alami, rekreatif dan komunikatif.

2. Judul : Museum Seni Rupa Modern di Kawasan Jalan P. Mangkubumi Yogyakarta.

Nama : Erik Mulyana/TA/UII/ 93340079

Tugas akhir ini menekankan pada suasana ruang pameran yang rekreatif dan penampilan bentuk bangunan yang kontekstual dengan kawasan Jl. P. Mangkubumi.

3. Judul : Museum Seni Lukis di Yogyakarta

Nama : Aris Budi Siswanto/TA/UII/90340068

Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana menciptakan sebuah museum seni lukis seni lukis yang dapat digunakan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat sebagai upaya menginformasikan hasil karya seni lukis.

1.5. METODE PENGAMBILAN DATA DAN PEMBAHASAN

1.5.1. Metode Pengambilan Data

- a. Data Primer

Data primer didapat dengan cara:

- Survey lapangan pada area studi , baik mengenai kondisi lahan yang ada, lingkungan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada site, alur gerak dan tempat, dan hubungan ruang. Studi juga dilakukan pada karya seni lukis untuk mengetahui karakter dan penanganan karya tersebut.

- Studi banding dengan museum yang sudah ada.
- b. Data Sekunder

Data sekunder didapat dengan cara melakukan :

Studi literatur yang berkaitan dengan obyek seni lukis yang akan dipamerkan, besaran ruang pameran beserta hubungan antar ruang yang ada, penanganan karya-karya seni lukis serta karakternya.

1.5.2. Metode Pembahasan

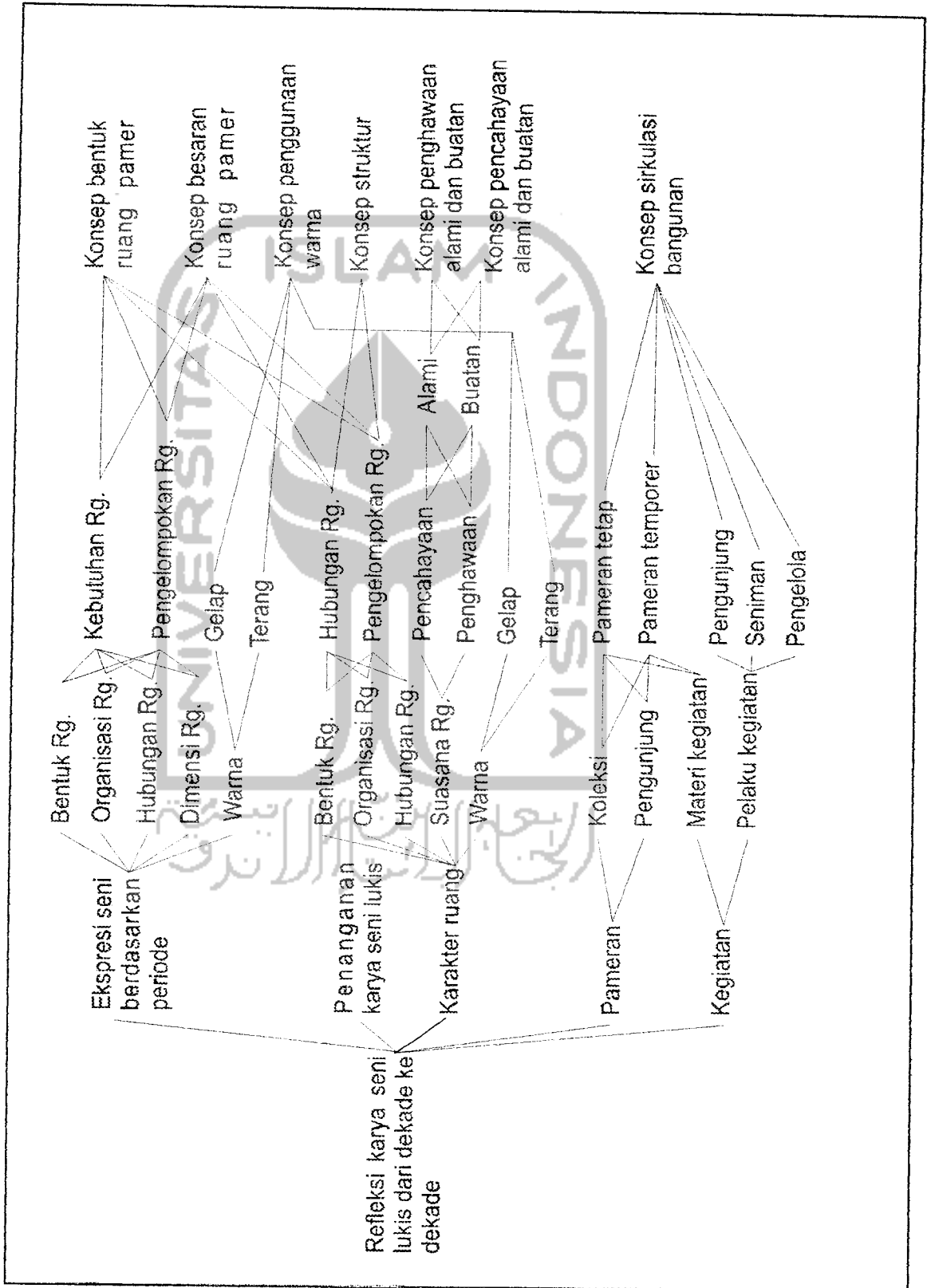
Metode Pembahasan yang dipakai yaitu:

1. Metode Induktif : yaitu meninjau perkembangan museum seni di Yogyakarta untuk dicoba dibahas ke dalam permasalahan.
2. Metode Analisis : yaitu menganalisa permasalahan museum pada umumnya dan mencari pemecahannya.
3. Metode Sintesis : dalam hal ini berisi penggalan alternatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan pada kaidah-kaidah arsitektur untuk mendapatkan pengambilan keputusan perancangan yang maksimal.

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

- I. Membahas tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, pembahasan, metode penulisan, tahapan penulisan dan sistematika penulisan.
- II. Membahas museum secara umum beserta persyaratan ruang pameran pada museum serta apresiasi terhadap karya seni lukis.
- III. Mengulas tentang karakter karya seni lukis kontemporer serta penanganan karya seni lukis secara teknis.
- IV. Membahas mengenai gagasan konsep perencanaan dan perancangan dalam penyelesaian masalah rencana tapak dan bangunan.

1.7. DIAGRAM POLA PIKIR



BAB II

MUSEUM DAN APRESIASI TERHADAP SENI LUKIS

Bab ini akan diawali dengan pembahasan museum secara umum beserta persyaratan ruang pameran, kemudian akan dilanjutkan dengan apresiasi karya seni lukis yang diwujudkan dalam pengelompokan ruang berdasarkan periodisasi waktu yang berbeda-beda. Penjelasan tentang penanganan karya seni lukis yang berupa teknis pemeliharaan lukisan dan konsep-konsep perancangan dan perencanaan museum seni lukis akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

2.1. Museum Tempat Menyimpan Benda Berharga

Sesuai dengan kalimat di atas, museum sebagai tempat menyimpan benda berharga, maka dapat disertakan pula beberapa definisi tentang museum dari badan yang mengurus museum.

Badan-badan tersebut antara lain adalah ICOM (*International Council of Museum*) yang mendefinisikan museum sebagai suatu lembaga non profit, permanen, dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, serta terbuka untuk umum yang memerlukan tempat untuk penelitian, belajar, pemeliharaan (benda-benda), sedangkan untuk tempat berkomunikasi dan pameran-pameran, yang berguna untuk pendidikan dan kegembiraan, bukti-bukti material tentang manusia dan lingkungan sekitarnya. Dari badan pengelola museum di Inggris, definisi museum adalah sebuah lembaga yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, memamerkan, dan menerjemahkan bukti-bukti fisik dan mengumpulkan informasi yang ada untuk kepentingan publik.⁷

Dari dua definisi museum seperti yang dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum museum merupakan lembaga non profit yang berfungsi untuk mengumpulkan, menjaga, memamerkan serta berguna untuk masyarakat luas. Sedangkan barang-barang yang dipamerkan adalah benda-benda yang memiliki nilai (berharga).

⁷ Timothy Ambrose and Crispin Pane, *Museum Basics*, Routledge, New York, NY, USA, hal. 7

Beberapa museum yang ada saat ini dapat diklasifikasikan pada beberapa tipe. Klasifikasi tipe museum tersebut adalah:

- Jenis koleksi
 - museum umum
 - museum arkeologi
 - museum seni
 - museum sejarah
 - museum militer
 - museum sains
- Pengelola
 - museum pemerintah
 - museum universitas
 - museum pribadi
 - museum angkatan darat
- Area pelayanan
 - museum nasional
 - museum regional
 - museum lokal
- Pengunjung
 - museum pendidikan
 - museum khusus
 - museum masyarakat umum
- Cara memamerkan koleksinya
 - museum tradisional
 - museum ruang terbuka
 - museum rumah besejarah⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka museum seni lukis merupakan museum yang diklasifikasikan pada tipe museum berdasarkan jenis koleksinya.

⁸ Ibid. hal. 8

2.2. Syarat Museum

Museum yang ada di Indonesia mempunyai syarat-syarat arsitektural. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Museum harus mempunyai ruang kerja bagi konservatornya, dibantu oleh staff perpustakaan dan administrasinya.
- b. Museum harus mempunyai ruangan untuk koleksi penyelidikan (reference collection) yang disusun menurut system dan metode yang khas bagi ilmu pengetahuan.
- c. Museum harus mempunyai ruangan untuk pameran tetap yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk cara pameran yang instruktif, fungsional dan dapat memenuhi syarat-syarat keindahan yang diperlukan sehingga setiap benda dapat ditempatkan menurut fungsi dan artinya, mendapat tempat yang sewajarnya, sesuai dengan nilai ilmiah atau sesuai dengan keindahan barang tersebut.
- d. Museum harus mempunyai ruang pameran sementara.
- e. Museum harus mempunyai laboratorium untuk penanganan obyek pameran.
- f. Museum harus mempunyai studio foto untuk 'repro' dan juga alat-alat audio visual.
- g. Museum harus mempunyai ruang penerangan dan pendidikan.
- h. Museum harus mempunyai perpustakaan.
- i. Museum harus dapat memberi tempat bagi penikmat seni dan penyaluran ilmu pengetahuan.⁹

⁹ Amir Sutarga, *Persoalan Museum di Indonesia*, 1971, hal. 13

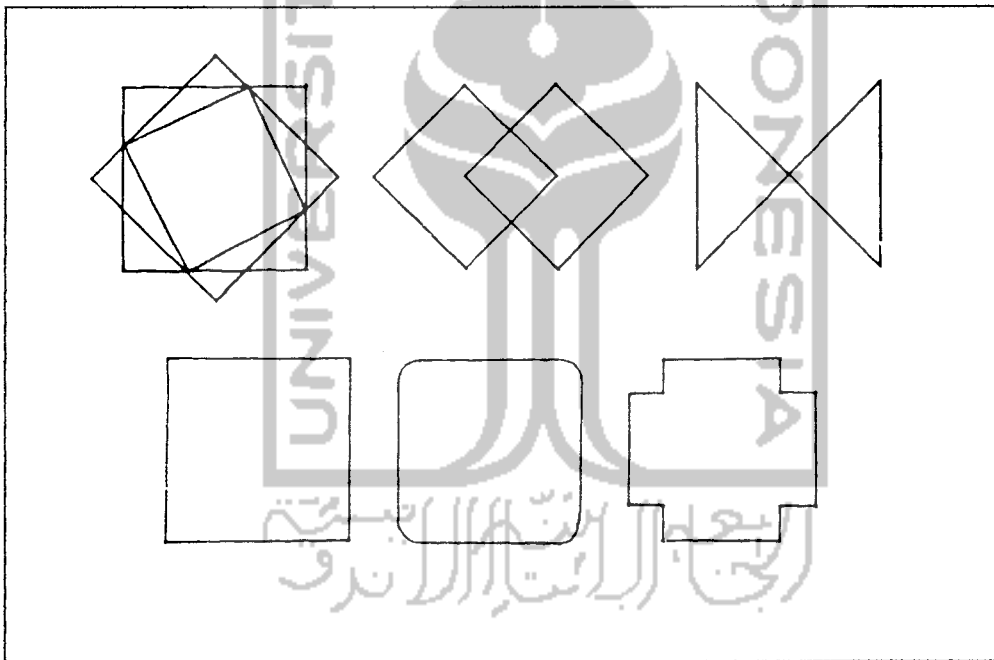
Dari penjelasan syarat-syarat museum diatas maka museum yang ada di Indonesia sudah dapat memenuhi standar yang ada. Untuk syarat ruang pameran dapat dijelaskan pada bahasan selanjutnya.

2.3. Ruang Pamer Karya Seni Lukis

Ruang pameran pada museum seni lukis dibagi dalam beberapa bahasan yaitu bentuk ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang.

2.3.1. Bentuk Ruang

Bentuk ruang secara umum mengadopsi bentuk bujur sangkar. Bentuk bujur sangkar menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional. Bujur sangkar merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk-bentuk segi empat lainnya dianggap sebagai variasi dari bentuk bujur sangkar melalui penambahan tinggi dan lebarnya.¹⁰



Gbr.2.1. Komposisi-komposisi dan hasil rotasi dan modifikasi bujur sangkar

Sumber: F.D.K Ching, *Bentuk, Ruang dan Susunannya*, hal. 57

¹⁰ Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 57

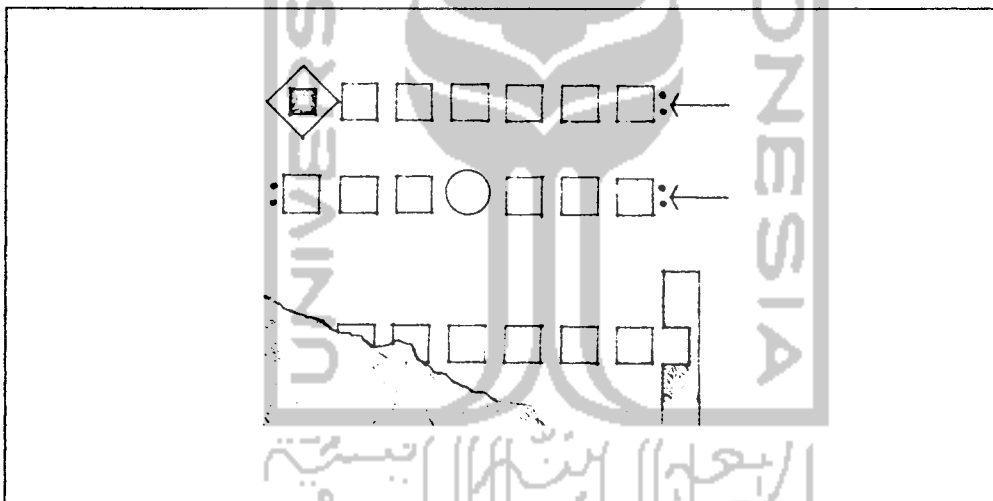
Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam proses pembentukan peruangan pada museum seni lukis, bentuk bujur sangkar dan variasinya dipilih dengan beberapa penyesuaian pada karakter lukisan yang akan diwadahi.

2.3.2. Organisasi Ruang

2.3.2.1. Linier

Organisasi ruang yang digunakan pada ruang pameran museum adalah organisasi ruang yang linier. Organisasi ini dipilih dengan maksud bahwa dalam mengikuti perjalanan karya seni lukis, para pengunjung dapat lebih terarah.

Oleh karena karakternya yang panjang, organisasi linier menunjukkan suatu arah dan menggambarkan gerak, pemekaran dan pertumbuhan. Untuk membatasi pertumbuhannya, organisasi linier dapat dihentikan oleh bentuk ruang yang dominan, oleh adanya tempat masuk yang tegas dan menonjol, atau oleh pelebaran bentuk bangunan lainnya atau keadaan topografi lapangan.¹¹



Gbr.2.2. Organisasi ruang linier

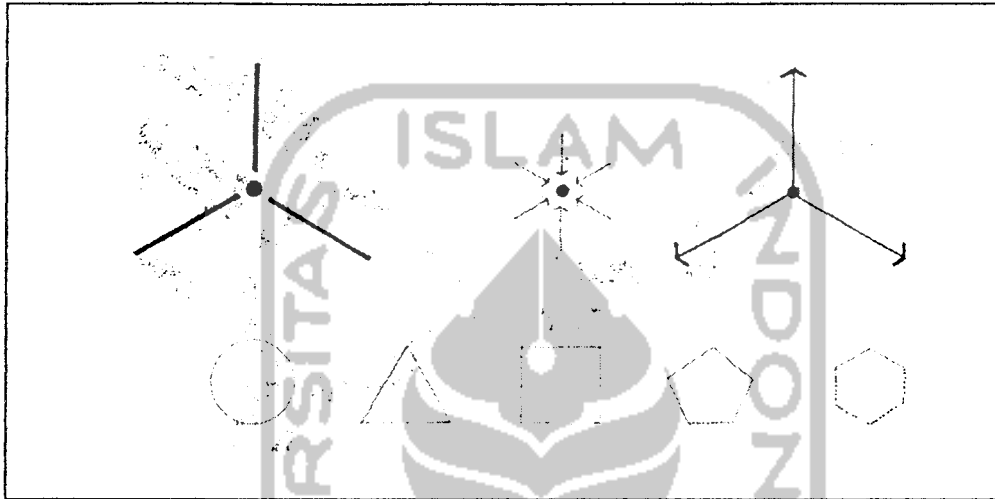
Sumber: F.D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, hal. 214

2.3.2.2. Radial

Organisasi ruang radial terdiri dari ruang pusat yang dominan darimana sejumlah organisasi-organisasi linier berkembang seperti bentuk jari-jarinya. Sedangkan suatu organisasi terpusat adalah sebuah bentuk yang introvert yang memusatkan pandangannya ke dalam ruang pusatnya, sebuah organisasi radial

adalah sebuah bentuk yang ekstrovet yang mengembang keluar lingkupnya. Dengan lengan-lengan liniernya, bentuk ini dapat meluas dan menggabungkan dirinya pada unsure-unsur tertentu atau benda-benda lapangan lainnya.¹²

Pada mseum seni lukis, ruang yang menjadi pusat adalah ruang kurator dimana pada ruang inilah karya seni lukis diseleksi apakah lukisan tersebut layak pamer (untuk pameran berskala temporer) dan ruang pamer sebagai pusat bagi pengunjung yang datang ke museum.



Gbr.2.3. Organisasi ruang radial

Sumber: F.D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, hal. 224

2.3.3. Hubungan Ruang

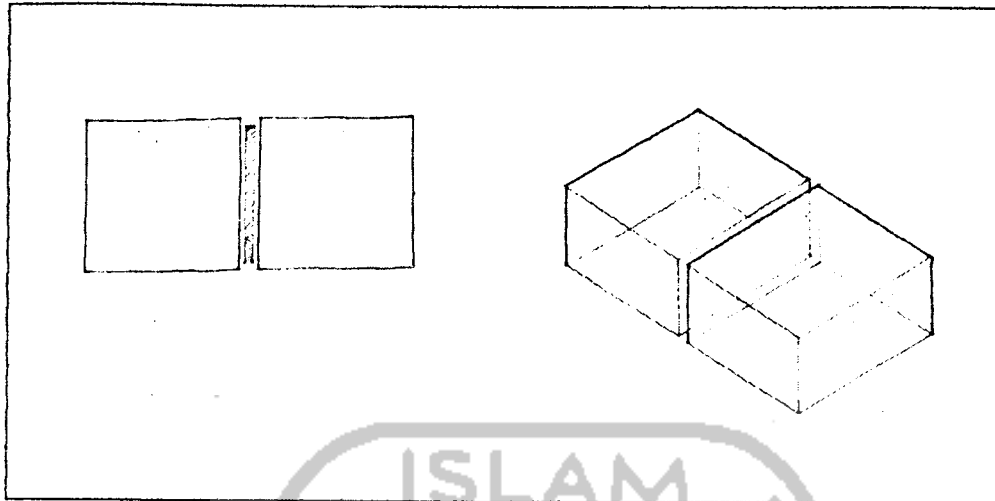
Pada museum seni lukis, ruang-ruang pamer ditempatkan bersebelahan dan dihubungkan dengan selasar penghubung. Ruang ruang yang bersebelahan memungkinkan definisi dan respon masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolis menurut masing-masing cara simbolisnya.

Tingkat kontinuitas visual maupun ruangnya yang terjadi antara dua ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.¹³

¹¹ Ibid. hal. 214

¹² Ibid. hal. 224

¹³ Ibid. hal. 200



Gbr.2.4. Ruang-ruang yang bersebelahan

Sumber: F.D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, hal. 200

2.4. Syarat Ruang Pamer Pada Museum

Dapat kita lihat bahwa museum mempunyai ruang-ruang yang dapat membantu fungsi utama dari museum tersebut. Ruang tersebut ada yang merupakan ruang utama dan ada yang sebagai ruang pembantu.

Ruang utama pada museum adalah ruang pameran koleksi sedangkan ruang pembantu pada museum antara lain adalah ruang informasi, kantor pengelola, perpustakaan, wc, toko souvenir, dan kantin.

Ruang pameran koleksi pada museum merupakan instrumen terpenting pada sebuah museum. Ada empat fungsi utama yang harus diwadahi oleh ruang pameran, keempat fungsi utama itu adalah :

- a. Melindungi koleksi dari pencurian dan kerusakan.
- b. Menyediakan iklim mikro pada kondisi relatif konstan dalam hal kelembaban, temperatur, dan pencahayaan.
- c. Menjaga koleksi pameran dari polusi, debu, dan serangga.
- d. Menyediakan “panggung teater” yang mana dapat berguna untuk memamerkan dan menjelaskan obyek.¹⁴

2.4.1. Pengawasan dan Pengendalian Ruang Pamer

2.4.1.1. Proteksi

Fungsi proteksi disini adalah bahwa pada ruang pamer, keamanan koleksi dari pencurian dan kerusakan menjadi prioritas utama. Proteksi yang dilakukan disini untuk melindungi karya seni lukis dari:

- a. Tangan-tangan jahil.
- b. Pencurian

Perlindungan dari tangan jahil yang kemungkinan ‘numpang ngetop’ dengan mencoret-coret ataupun memberi ‘aksesoris tambahan’ pada karya seni lukis kadangkali terjadi sehingga penanganannya dapat dilakukan dengan pemberian pembatas pada lukisan yang ditampilkan. Sedangkan dari pencurian, faktor keamanan ruangan menjadi faktor utama dalam mengantisipasi pencurian. Pemberian sensor pada ruang pamer juga dapat dilakukan, guna mengantisipasi benda pamer dari pencurian.

2.4.1.2. Iklim Mikro

Iklim mikro yang dimaksud disini adalah bahwa penanganan karya seni lukis yang ditempatkan dalam ruang pamer, membutuhkan keadaan iklim mikro yang relatif konstan.

2.4.1.2.1. Pencahayaan

Pengaturan cahaya pada museum agar cahaya yang digunakan sesuai dengan karakter yang ada. Kuat cahaya secara umum untuk sebuah museum disarankan berkisar antara 50-200 lux.

Tabel 2.1. Standard tingkat kuat cahaya pada museum

TIPE OBYEK	TINGKAT CAHAYA MAKSIMUM
Lukisan cat minyak	200 lux
Lukisan cat air dan tinta	50 lux
Foto	50 lux
Tekstil	50 lux
Material organis	50 lux
Perunggu dan batu	50 lux

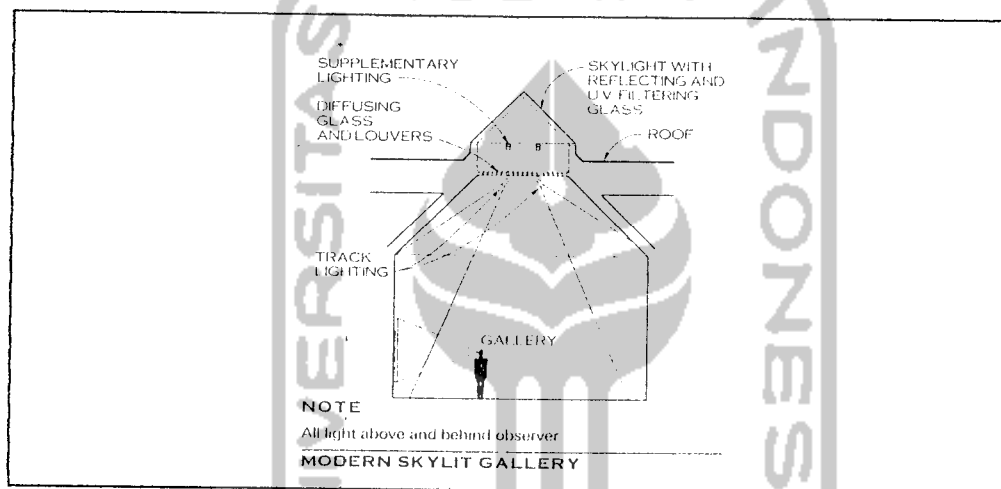
Sumber: AIA Standard hal. 818

¹⁴Timothy Ambrose and Crispin Pane, *Museum Basics*, Routledge, New York, NY, USA, hal. 82

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kuat cahaya yang diperlukan untuk ruang pameran yang mewadahi karya seni lukis dengan bahan pembuat cat minyak sebesar 200 lux. Sedangkan untuk lukisan dengan bahan pembuat dari cat air dan tinta sebesar 50 lux.

Pada penanganan karya seni lukis, obyek pameran pada museum seni lukis dijauhkan atau ditempatkan sejauh mungkin dari cahaya matahari secara langsung. Metode yang digunakan dalam pemanfaatan cahaya pada museum seni lukis dibagi menjadi dua sumber yaitu secara alami dan buatan.

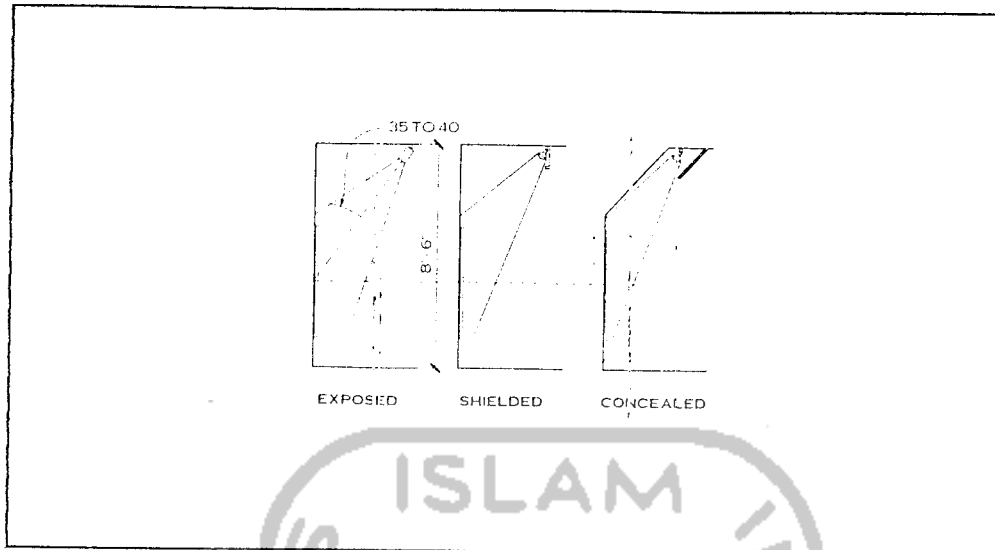
Pada pemanfaatan cahaya alami dapat dengan menggunakan kaca yang memantulkan serta dapat menyaring cahaya ultra violet.



Gbr.2.1. Pencahayaan pada ruang pameran

Sumber: AIA Standard hal. 818

Pada pemanfaatan cahaya buatan, lampu spot digunakan untuk mengekspose lukisan pada ruang pameran. Pada ruang pameran secara umum, lampu neon dengan reflector penyebar digunakan agar cahaya pada ruang pameran dapat menyefuruh.



Gbr. 2.2. Konfiguasi penggunaan cahaya buatan pada ruang pameran

Sumber: AIA Standard hal. 818

2.4.1.2.2. Penghawaan

Perubahan suhu pada ruang pameran dapat mempercepat kerusakan obyek pameran karena proses biologi dan kimia. Benda-benda koleksi museum tidak memerlukan suhu yang relatif tinggi, suhu yang disarankan pada ruang pameran sebesar 18°C ($\pm 2^{\circ}\text{C}$), sedangkan untuk gudang penyimpanan sebesar 15°C .

Tingkat kelembaban relatif pada ruang pameran museum rata-rata berkisar sebesar 50%.

Pada museum seni lukis, dua sistem penghawaan digunakan yaitu secara alami dan buatan. Penghawaan alami digunakan pada ruang-ruang penunjang. Penghawaan alami disini dilakukan dengan menggunakan ventilasi. Sedangkan pada ruang pameran, penghawaan buaatannya menggunakan Air Conditioner (A.C). penggunaan A.C. dengan sistem A.C. central digunakan pada ruang pameran utama sedangkan untuk ruang pameran sementara menggunakan A.C. split.

Penggunaan A.C. split selain pada ruang pameran sementara, juga digunakan pada ruang kurator dan gudang dimana pada kedua ruang itu lukisan dievaluasi dan disimpan.

2.4.2. Polusi Udara, Debu, dan Serangga

2.4.2.1. Polusi Udara dan Debu

Polusi udara dianggap berbahaya karena dari polusi udara maka akan terjadi reaksi yang dapat merusak material pembuat. Reaksi dari beberapa unsur partikel polusi antara lain dapat menjadi beberapa unsur yang berpotensi untuk merusak material pembuat. Beberapa unsure itu adalah Belerang Dioksida (SO_2), Belerang Trioksida (SO_3), Ozon (O_3), dan Nitrogen Oksida (NO_1 , NO_2 , NC_2O_3).

Sedangkan untuk masalah debu, kotorannya obyek pameran karena debu bukan saja akan membuat obyek pameran menjadi kotor, tetapi juga berhubungan dengan nilai estetika dari sebuah obyek pameran. Sehingga tidak satupun obyek pameran yang boleh berdebu.

Penanganan masalah debu pada ruang pameran dapat diantisipasi dengan menggunakan vacuum blower yang berguna untuk menyedot debu.

2.4.2.2. Serangan Hama dan Serangga

Serangga dan hama, terutama hewan pengerat merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi dan dicari solusinya. Pengendalian hewan pengerat, sebetulnya dapat dilakukan secara mandiri walaupun kini sudah ada perusahaan yang secara khusus menangani masalah tersebut. Penyelesaian masalah secara tradisional juga dapat digunakan. Seperti penggunaan kamufase suara jangkrik dapat menjadi salah satu alternatif yang mudah dan murah dalam pengusiran tikus.

Tikus menjadi salah satu masalah utama dikarenakan tikus tidak hanya bisa merusak material obyek pameran tetapi juga dapat merusak jaringan listrik yang ada khususnya pada ruang pameran dan museum pada umumnya. Tempat seperti gudang menjadi salah satu tempat yang harus diawasi lebih ketat terutama yang berhubungan dengan hewan pengerat.

Pengawasan dan pengendalian masalah serangga lebih kompleks. Karena itu, semua material organik terutama kayu harus lebih dahulu diperiksa agar tidak ada bibit serangga yang masuk melalui material tersebut. Serangga pada dasarnya lebih susah dikendalikan terutama pada ruang-ruang yang terletak pada area publik dimana hanya pada kadar 'keamanan' tertentu yang dapat ditoleransi.

2.4.3. Display

Cara penyajian obyek pameran menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan karena penempatan obyek pameran maupun keterangan dari obyek pameran juga dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam menikmati obyek pameran. Penempatan keterangan obyek seperti panggung ataupun podium ternyata lebih mudah dibaca oleh pengunjung dan dapat membantu pengunjung, karena pengunjung tidak akan mengalami kesulitan dalam membacanya.

Penempatan obyek pameran yang sejajar dengan indra penglihatan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan cara penyampaian pada audience. System display pada ruang pameran secara umum dengan memberikan keterangan pengantar pada pengunjung sehingga pengunjung dapat mengetahui dimana dia berada pada saat memasuki ruang pameran yang dibagi berdasarkan periode pembuatannya.

2.5. Fasilitas Penunjang Pada Museum

Adanya fasilitas penunjang bagi museum selain sebagai pendukung fungsi utama yaitu ruang pameran juga diharapkan dapat membuat pengunjung merasa nyaman. Dengan banyaknya jumlah koleksi lukisan, maka akan ada beberapa pertimbangan pembuatan fasilitas penunjang bagi pengunjung yang antara lain berupa:

a. Tempat duduk pada ruang pameran

Dengan banyaknya koleksi serta waktu melihat yang diperkirakan akan memakan waktu cukup lama, maka tempat duduk/tempat istirahat sejenak bagi pengunjung diperlukan sehingga pengunjung tidak merasa kelelahan.

b. Pelayanan informasi

Adanya beberapa periode waktu pembagian karya seni lukis maka dalam setiap awal pembagian karya seni lukis yang direpresentasikan dalam pembagian ruangnya, maka information point menjadi fasilitas penunjang yang penting agar para pengunjung dapat terarah lebih baik.

c. Kantin dan toko

Pertimbangan dibuatnya kantin dan toko adalah waktu yang diperlukan oleh pengunjung untuk menikmati koleksi lukisan yang ada, sehingga mereka perlutempat untuk beristirahat dan kemungkinan adanya beberapa pengunjung yang ingin memiliki souvenir maupun informasi lebih lanjut dari museum seni lukis.

2.6. Tinjauan Seni

Seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya (Soedarso SP, 1990)

Seni merupakan kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita atau kenyataan dalam suatu karya yang berikat bentuk dan isinya mempunyai data untuk membangkitkan pengalaman tertentu dari alam rohani si pencipta (Akhadiat K. Mihardja, 1961).

Sehingga seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya dan disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada yang menghayatinya.

2.7. Apresiasi Seni

Apresiasi seni merupakan cara penghargaan kepada karya seni sehingga karya tersebut dapat ditempatkan kedalam suatu tempat yang sesuai dengan nilai karya seni tersebut.

Manfaat dari apresiasi seni menurut adalah:

- a. Usaha pemberian kesempatan kepada warga masyarakat untuk menjadi kaya jiwanya dan dengan demikian juga sehat rohaninya karena terisi dengan pengalaman yang positif sifatnya.

- b. Seni mempunyai aspek regional juga universal, maka seni dapat memupuk kecintaan terhadap sesama. Dalam hal ini, sangat besar manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia yang mendukung ketahanan nasional bangsa.¹⁵

Sedangkan sebagai alat pendidikan dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Pemanfaatan secara langsung

Pada pemanfaatan secara langsung ini, penggunaan seni rupa didalam pendidikan sebagai saran untuk menumbuhkan kemampuan penglihatan mata, maksudnya adalah menumbuhkan kemampuan mata untuk melihat makna seni yang tersirat di alam sekitar.

- b. Pemanfaatan secara tidak langsung

Pada pemanfaatan secara tidak langsung, dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai sesuatu yang berada di luar seni rupa, misalnya menumbuhkan kreatifitas, membantu mata pelajaran lain, membina kehalusan budi, ketekunan, dan kesabaran.¹⁶

2.8. Apresiasi Seni Lukis Pada Pengelompokan Ruang

2.8.1. Sejarah Perkembangan Seni Lukis di Indonesia

Sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia dibagi dalam beberapa babak waktu. Beberapa babak waktu tersebut adalah:

- a. Masa perintis 1830-1880
- aliran yang berkembang naturalis dan realisme
 - gambar yang dibuat kebanyakan pemandangan, fauna, dan potret raja-raja jawa.
 - Tokoh Raden Saleh Bustaman
- b. Hindia jelita/moi indie 1900-1945
- masa ini masa saat menonjolnya suatu sifat yang diakibatkan oleh cara melihat dari sudut penglihatan tertentu.
 - Aliran yang berkembang naturalis dan realisme
 - Karakter lembut, tenang dan sejuk

¹⁵ Soedarso SP, *Tinjauan Seni, Saku Daya Sara*, 1990, hal. 80-82.

¹⁶ Metode pendidikan seni rupa di Sma, 1982, depdikbud Jakarta, hal. 23-24.

- Tokoh antara lain adalah Mas Pirngadie, Wakidi, S.Salim.
- c. Persagi(persatuan ahli gambar Indonesia) 1945-1950
 - aliran yang berkembang impresionis dan ekspresionis
 - Gambar yang dihasilkan berupa kejadian sekitar dengan tema nasionalisme dan cita kerakyatan.
 - Karakter yang timbul ekspresif, gelisah, aktif, tegang, dan semangat.
 - Tokoh antara lain adalah Sudjojono, Affandi, Trubus Sudarsono
- d. ASRI 1950-1955 dan Pergolakan politik 1955-1965
 - Aliran yang berkembang modistis dan alamiah.
 - Muncul aliran-aliran baru seperti impresionis, ekspresionis, dan abstraksionis.
 - Tokoh antara lain adalah Harijadi, Suromo, Hendra, Lee Man Fong
 - Karakter yang timbul adalah gelisah, dinamis dan ekspresif.
- e. Masa mutakhir 1965-2000

Masa mutakhir adalah masa dimana kebebasan kreatifitas didukung oleh perkembangan teknologi, industri, dan wisata.pada masa ini pandangan terhadap kesenian sangat bervariasi.

Manifestasi kesan visual, pelukisan dunia fantasi dan batiniah, deskriptif dekoratif, ornamental, naturalis, impresionis, ekspresionis, dadais, absolutis, dan abstraksionis.

Tokoh yang muncul antara lain adalah Srihadi S., Basuki Abdullah, Amri Yahya, But Mochtar hingga pelukis-pelukis yang ada saat ini seperti Nindityo Purnomo, Lucia Hartini, Kartika Affandi Koberl dll.

2.8.2. Pembagian Ruang Menurut Periodisasi Karya Seni Lukis

Apresiasi yang merupakan penghargaan pada karya seni lukis diwujudkan dengan pengelompokan ruang sesuai dengan periode waktu pembuatan. Periodisasi waktu yang dibuat dengan rentang dua dekade. Pada bagian awal

dimulai dengan tahun pembuatan antara tahun ...-1940¹⁷ dan diakhiri pada dua dekade antara tahun 1980-2000.

Periodisasi dimaksudkan agar para pengunjung dapat lebih terarah dalam memahami proses perjalanan karya seni lukis. Pada beberapa periode tertentu seperti periode antara tahun ...-1940 lukisan yang banyak dibuat terutama bertemakan keindahan alam. Pada masa itu, dikenal dengan sebutan *moi indies* atau *indies yang molek*. Tema tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda guna memberikan kenangan bagi para penjajah akan keindahan alam Indonesia. Dimensi-dimensi lukisan yang ada sebagian besar berukuran besar sehingga ruang yang akan mewadahi juga menyesuaikan. Pada elemen interior ruang yang akan dibuat juga akan mendukung apresiasi pada karya seni lukis pada masa itu.

Pembagian ruang menurut periode pembuatan karya seni lukis dimaksudkan agar para pengunjung dapat mengikuti perkembangan karya seni lukis dari masa perintis tahun 1830-1880 hingga masa mutakhir tahun 1965-2000. Selain pembagian ruang menurut periodisasi karya seni lukis, pengaturan lukisan juga diatur menurut tahun pembuatan dengan maksud agar para pengunjung juga dapat mengikuti perkembangan karya seni lukis pada masing-masing masanya.

¹⁷ tahun ...-1940 dimaksudkan bahwa awal karya seni lukis modern Indonesia dimulai oleh Raden Saleh pada tahun 1800-an. Claire Holt dalam bukunya *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* pada halaman 525, menyatakan Raden Saleh merupakan pendahulu yang lebih awal dari seni lukis modern.

BAB III

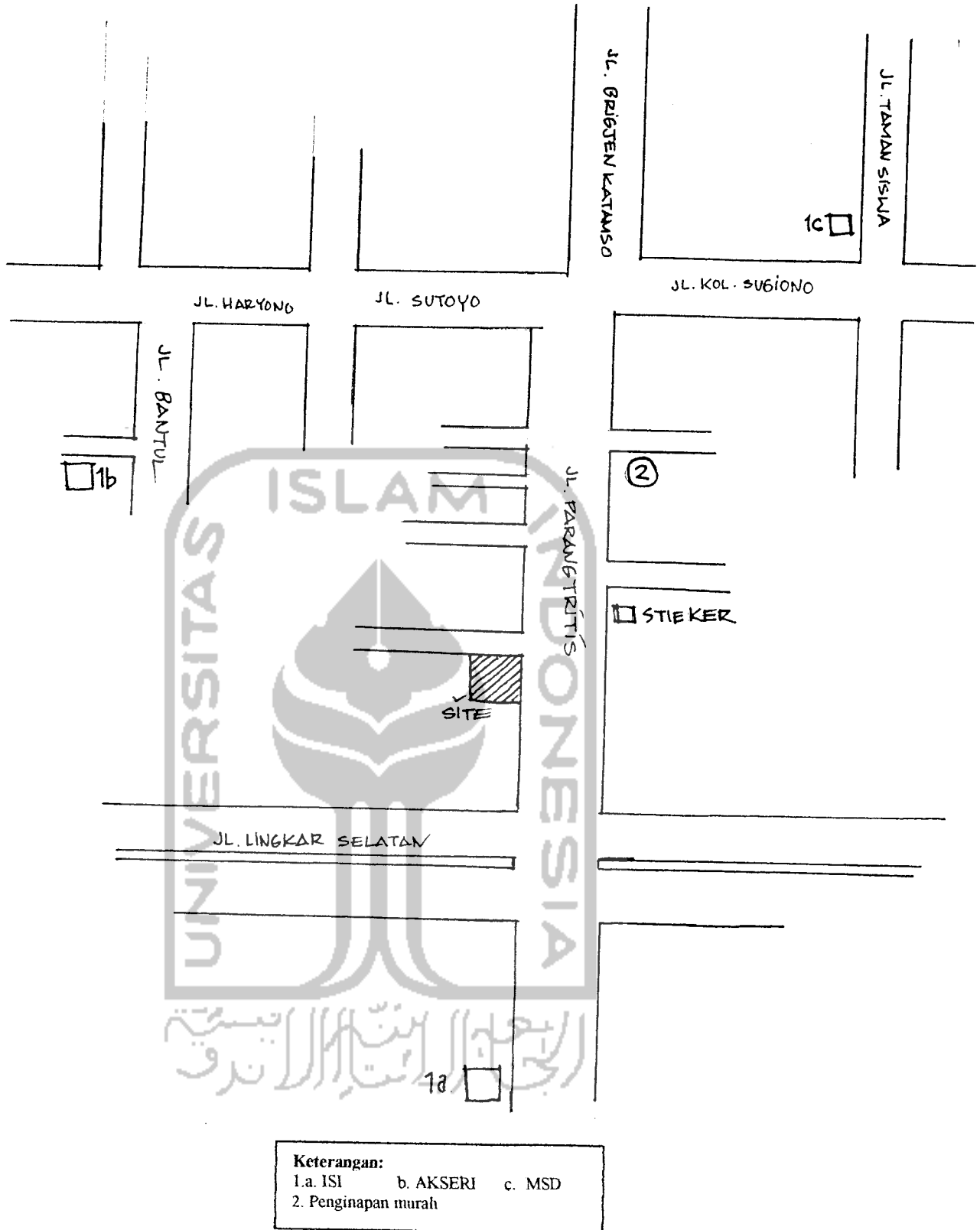
ANALISA

Bab ini akan diawali dengan pembahasan mengenai site yang dipilih dan akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai teknis penanganan karya seni lukis pada museum yang berupa peruangan, pencahayaan, penghawaan, pengolahan interior yang berupa penggunaan warna dan material, serta sistem sirkulasi pada bangunan.

3.1. Analisa Pemilihan Site

Site yang dipilih untuk pembangunan museum seni lukis kontemporer Indonesia di Yogyakarta terletak di jalan Parangtritis. Faktor-faktor yang mempengaruhi alasan dipilihnya jalan Parangtritis sebagai lokasi pembangunan museum adalah:

1. Dalam radius $\pm 2,5$ km terdapat tiga perguruan tinggi seni yaitu:
 - a. Kampus ISI Yogyakarta, yang terletak di jalan Parangtritis daerah Sewon, kabupaten Bantul
 - b. Kampus AKSERI(Akademi Seni Rupa Indonesia) terletak di jalan Bantul, daerah Pojok Beteng Wetan.
 - c. Kampus MSD(Modern School of Design) terletak di jalan Taman Siswa.
2. Pencapaian yang mudah karena dilewati jalur transportasi umum
 - a. Bis kota jalur 15 dan jalur 2.
 - b. Bis umum dengan trayek Terminal-Parang Tritis.
 - c. Becak yang banyak mangkal di jalan Parang Tritis daerah Prawirotaman.
3. Dekat dengan penginapan murah bagi wisatawan asing yang berada di jalan parang tritis terutama daerah Prawirotaman. Wisatawan menjadi salah satu faktor penunjang dikarenakan apresiasi pada seni lukis Indonesia justru lebih banyak datang dari wisatawan asing.

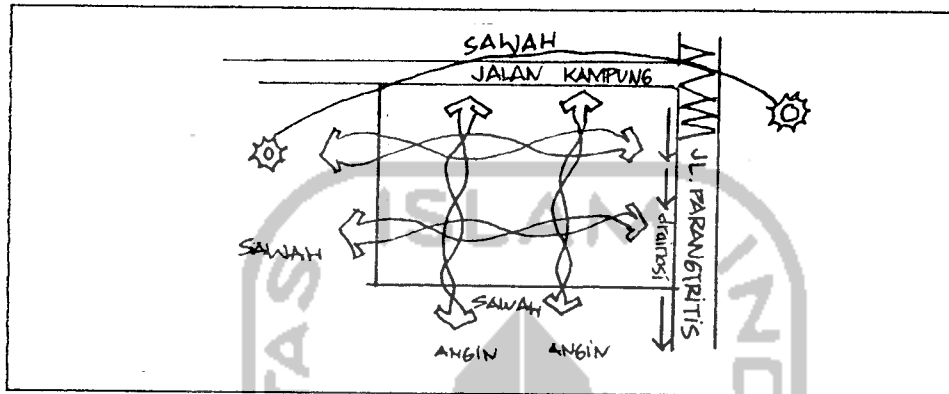


Gbr. 3.1. Lokasi terpilih di Jalan Parang Tritis

3.2. Analisa Tapak

3.2.1. Eksisting Site

Pada eksisting site ini dapat dilihat antara lain batas site, arah angin, arah sinar matahari, arah drainasi, dan titik kebisingan yang kemungkinan terjadi terutama pada saat jam-jam sibuk.

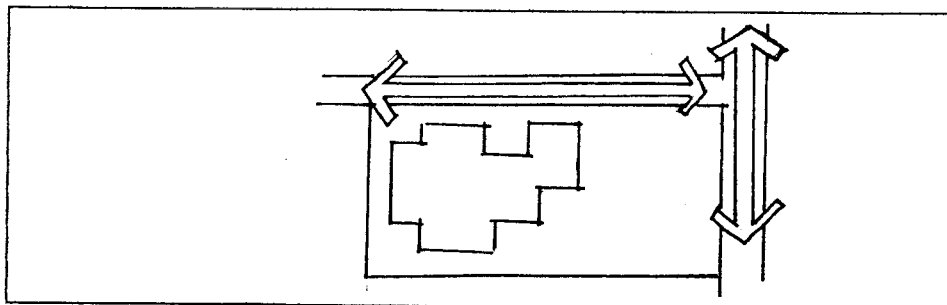


Gbr.3.2. Eksisting Site

3.2.2. Akses

Akses utama bagi pengunjung dalam memasuki museum adalah melalui jalan Parangtritis sedangkan jalan pada bagian utara site merupakan jalan kampung yang mana jalan tersebut biasanya digunakan sebagai alternatif bagi orang-orang yang menuju Panggung Krapyak.

Bagi para pengunjung yang tidak memiliki kendaraan, pada jalan parangtritis dilalui oleh tiga rute kendaraan yaitu jalur 2, jalur 15 dan bis kota jurusan terminal-parangtritis. Sedangkan bagi para wisatawan asing yang menginap di daerah prawirotan, becak menjadi salah satu alternatif yang paling banyak digunakan.



Gbr.3.3. Akses pada site

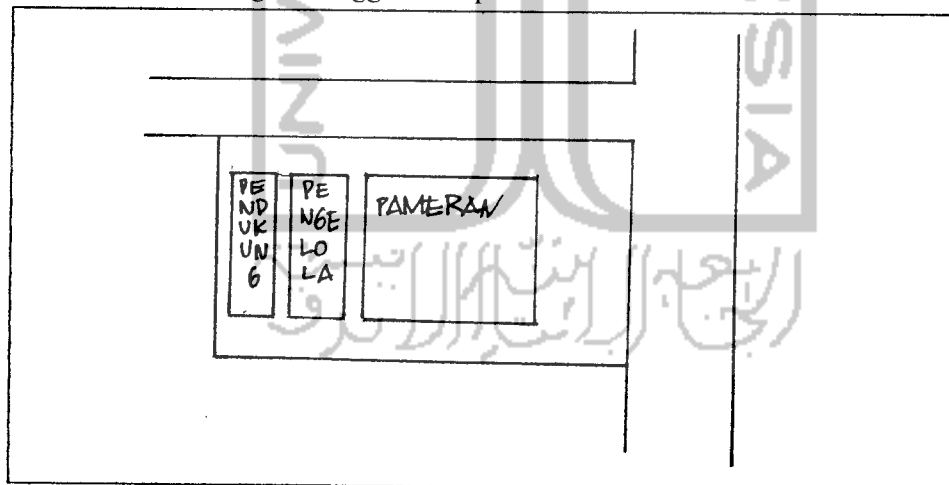
3.2.3. Pemintakatan Ruang Fungsional Pada Site

Pemintakatan ruang fungsional pada site dibedakan menjadi kegiatan utama(pameran), kegiatan pendukung(parkir, cafetaria, toko cinderamata, dll.), kegiatan pengelola(administrasi, kuratorial, dll.). Ruang bagi pengelola terletak di bagian utara dengan maksud agar dalam pemanfaatan cahaya alami dapat maksimal.

Pada bagian timur, selatan dan barat, diletakkan ruang pameran sehingga terbentuklah ruang kosong ditengah yang kemudian difungsikan sebagai cafetaria. Penempatan cafetaria ditengah dimaksudkan bahwa setelah mengikuti sejarah perkembangan seni lukis, pengunjung dapat beristirahat dan pada tempat ini pula dimungkinkan terjadi interaksi antara seniman dan pengunjung di waktu rileks.

Pada bagian belakang terletak gudang penyimpanan, ruang kurator, ruang preservasi dan beberapa ruang sebagai kegiatan pendukung. Penempatan ruang kurator dibelakang dimaksudkan agar dalam proses penyelidikan karya seni lukis mereka membutuhkan ketenangan dan ketelitian didapatkan suasana yang tenang.

Pada penempatan ruang pendukung museum yang juga ditempatkan di belakang serta menimbulkan gelombang suara yang tinggi, sistem penanganan yang dilakukan adalah dengan menggunakan peredam suara.

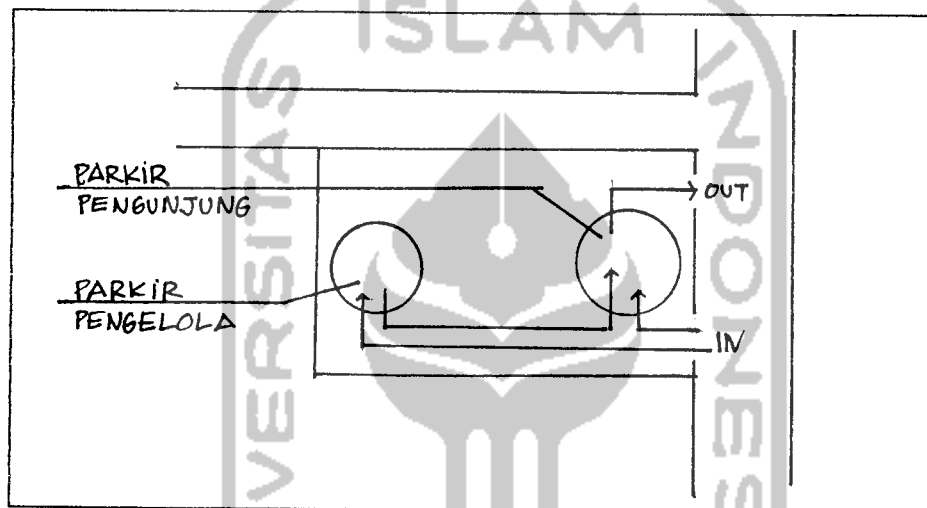


Gbr. 3.4. Pemintakatan ruang fungsional pada site

3.2.4. Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi ruang luar terdiri dari sirkulasi pencapaian pada site, sirkulasi kendaraan bagi pengunjung dan pengelola, sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola. Pada site terpilih, pintu-pintu yang berfungsi sebagai jalan masuk dan keluar terletak pada satu sisi yaitu pada bagian depan dan letaknya agak berjauhan dengan maksud agar tidak terjadi crossing pada jalur masuk dan keluar.

Penempatan ruang parkir yang berbeda juga dimaksudkan agar antara jalur pengunjung dan pengelola tidak terjadi crossing. Ruang parkir bagi pengunjung terletak di selatan site. Sedangkan bagi pengelola terletak di bagian utara site



Gbr.3.5. Sirkulasi ruang luar pada site

3.3. Analisa dan Pendekatan Ruang pada Ruang Pamer Lukisan

3.3.1. Analisa Hubungan Elemen Ruang dan Lukisan

Hubungan antara elemen ruang dengan karakter lukisan dipengaruhi ukuran ruang dan tekstur. Ukuran ruang yang cukup besar digunakan untuk menampung lukisan dengan dimensi yang cukup besar. Pada beberapa ruang, penempatan lukisan dapat dengan menggunakan partisi yang dapat diubah-ubah. Tekstur yang berbeda pada beberapa ruang diharapkan dapat lebih memperjelas karakter lukisan pada periode tertentu.

3.3.1.1. Ruang Untuk Lukisan Pada Masa Perintis

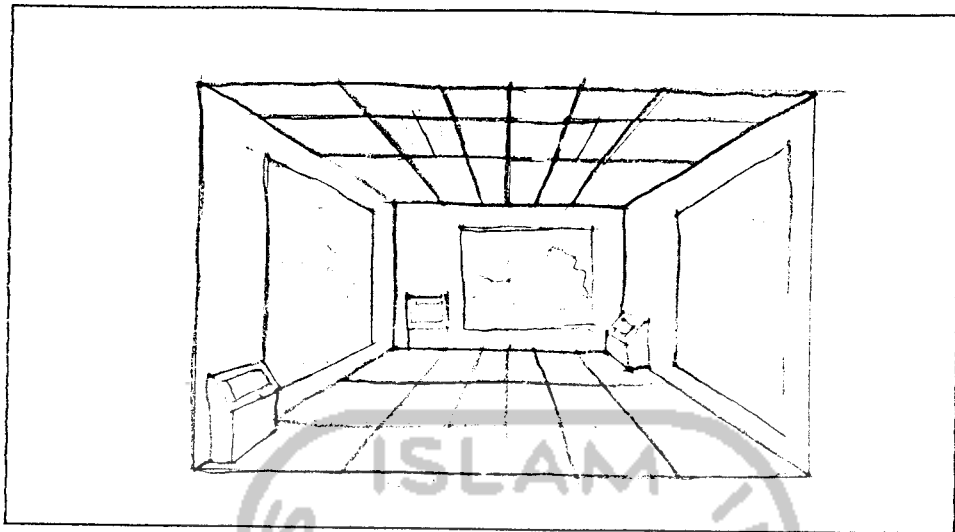
Berdasarkan dimensi lukisan pada masa perintis sekitar 100 cm x 150 cm, maka dibutuhkan ukuran ruang yang besar. Ukuran ruang juga dipengaruhi oleh jumlah lukisan yang akan diwadahi. Untuk masa perintis, jumlah lukisan yang akan ditampung sebanyak 10 lukisan¹⁸.

Aliran lukisan yang berkembang pada masa perintis adalah aliran naturalisme dan realisme. Aliran-aliran tersebut membawa implikasi pada pewarnaan lukisan. Warna-warna yang muncul pada lukisan pada masa ini adalah warna yang tegas yaitu warna yang cenderung gelap.

Karakter lukisan pada masa ini adalah karakter yang lembut, tenang, dan tegas. Untuk mengakomodasi seluruh karakter lukisan yang ada, maka karakter ruang yang dipilih adalah karakter yang netral dimana karakter netral adalah karakter yang dapat menampung karakter-karakter yang ada. Karakter netral disini adalah karakter ruang pada umumnya yaitu pada dinding, dibuat halus dengan maksud pada masa tersebut kebebasan berekspresi bagi pelukis masih dapat dilakukan.

Bentuk ruang pada masa perintis dibuat dengan menyatukan dua bentuk kotak dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan karakter lukisan, jumlah lukisan yang akan ditampung dengan pembagian tujuh lukisan repro dan tiga lukisan asli yang penempatannya dibedakan pada dua buah bentukan yang ada.

¹⁸ Jumlah 10 lukisan yang ditampung dengan maksud bahwa dari masa perintis, lukisan asli yang masih ada hanya tersisa 3 lukisan (diskusi dengan Ir. Reviyanto). Sedangkan 7 lukisan sisanya hanyalah lukisan reproduksi dari koleksi yang ada di luar negeri maupun karya milik pribadi.



Gbr.3.6. Interior ruang pada masa perintis

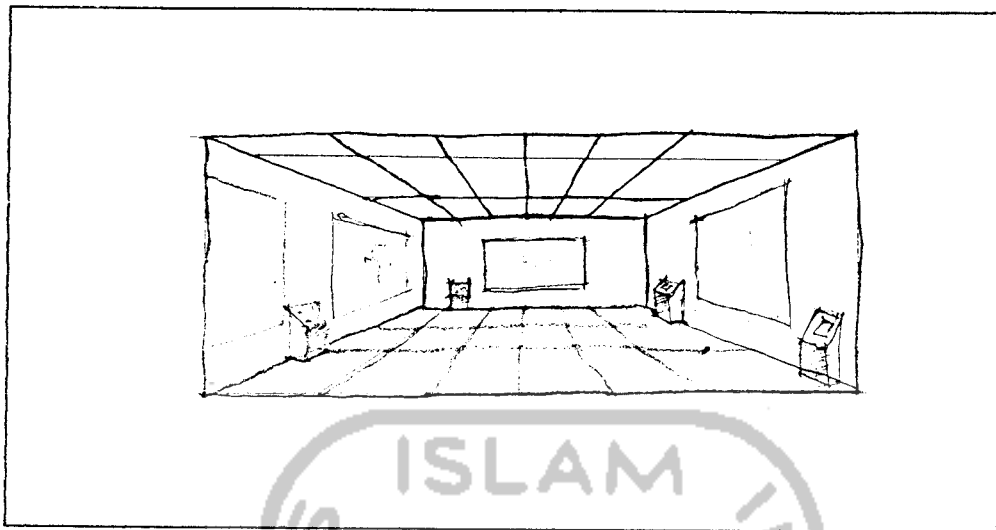
3.3.1.2. Ruang Untuk Lukisan Pada Masa Hindia Jelita

Pada masa ini, karakter yang timbul adalah lembut, tenang dan sejuk karakter tersebut timbul dikarenakan banyaknya lukisan yang dibuat pada masa tersebut adalah lukisan yang menggambarkan keindahan alam Indonesia.

Aliran yang timbul adalah naturalisme dan realisme, timbulnya aliran tersebut juga dipengaruhi oleh permintaan para pemesan yang kebanyakan berasal dari orang-orang Belanda. Pada aliran naturalis dan realisme masa hindia jelita, warna-warna yang dominan dipakai adalah hijau dan kuning, dikarenakan lukisan yang banyak dibuat adalah lukisan alam Indonesia. Lukisan yang dibuat kebanyakan berasal dari pesanan orang-orang Belanda, sedangkan lukisan alam yang dibuat berdasar pada apresiasi pelukis pada alam Indonesia.

Ukuran ruang yang besar dibutuhkan karena dimensi lukisan pada masa tersebut cenderung berukuran besar, sekitar 75 cm x 100 cm.

Bentuk ruang dalam mewadahi lukisan pada masa hindia jelita, dibuat dengan gabungan beberapa bentuk dasar dengan pengolahan agar pengunjung dapat langsung merasakan similaritas yang terjadi pada saat memasuki ruang pameran.



Gbr.3.7. Interior ruang pada masa hindia jelita

3.3.1.3. Ruang Pada Masa Persagi

Karakter yang timbul pada masa itu adalah karakter yang ekspresif, gelisah, aktif dan tegang.

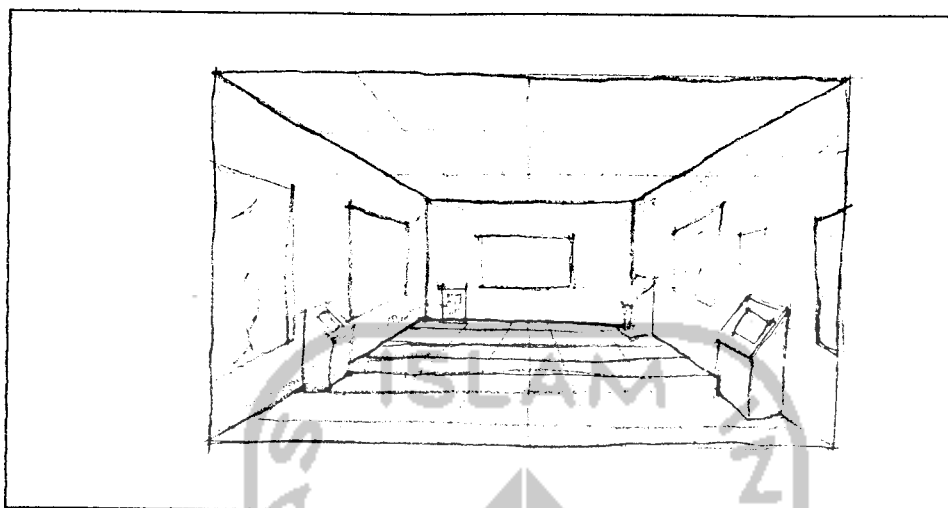
Sedangkan aliran yang timbul adalah impresionisme dan ekspresionis. Tema lukisan pada masa tersebut terutama adalah nasionalisme dan cita kerakyatan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dalam pengekspresian ruang yang akan diambil adalah ruang dibuat agak suram dengan bantuan pencahayaan menyeluruh yang kurang, tetapi lebih khusus untuk menspot lukisan dan penjelasannya. Suasana yang gelap pada ruangan berfungsi untuk menjelaskan bahwa pada masa tersebut keadaan para pelukis dalam menuangkan karyanya secara sembunyi-sembunyi. Pada tataran aliran impresionis dan ekspresionis lukisan, lebih diperjelas dengan menggunakan pencahayaan spot.

Pada bagian tema lukisan tentang nasionalisme dan cita kerakyatan, seperti pada tataran aliran lukisan, ditampilkan dengan memfokuskan pada aliran dan tema lukisan yang ada. Dinding pada masa ini tidak diekspose karena tidak begitu terlihat dengan jelas.

Bentuk ruang pada masa persagi, dibuat dengan permainan bentuk persegi dengan maksud agar pengunjung juga turut merasakan keadaan pada saat

lukisan tersebut dibuat periode masa revolusi. Karakter yang ada juga turut mempengaruhi bentuk ruang yang akan mewadahi.



Gbr.3.8. Interior ruang pada masa persagi

3.3.1.4. Ruang Pada Masa ASRI Dan Pergolakan Politik

Karakter dan aliran yang hampir sama pada masa tersebut menjadikan kedua masa tersebut dijadikan pada satu masa.

Aliran yang timbul pada masa tersebut ekspresionis, deskriptif, abstrak serta munculnya aliran lukisan yaitu aliran karikaturis. Sedangkan karakter yang timbul adalah gelisah, dinamis dan ekspresif.

Berdasarkan penjelasan tentang aliran dan karakter lukisan yang ada, karakter ruang yang akan ditampilkan adalah pada bagian dinding, tekstur dinding dibuat halus pada masa ASRI dan kasar pada masa pergolakan politik. Tekstur halus dipergunakan karena pada saat itu, kebebasan dalam mengekspresikan karya seni lukis lebih bebas.

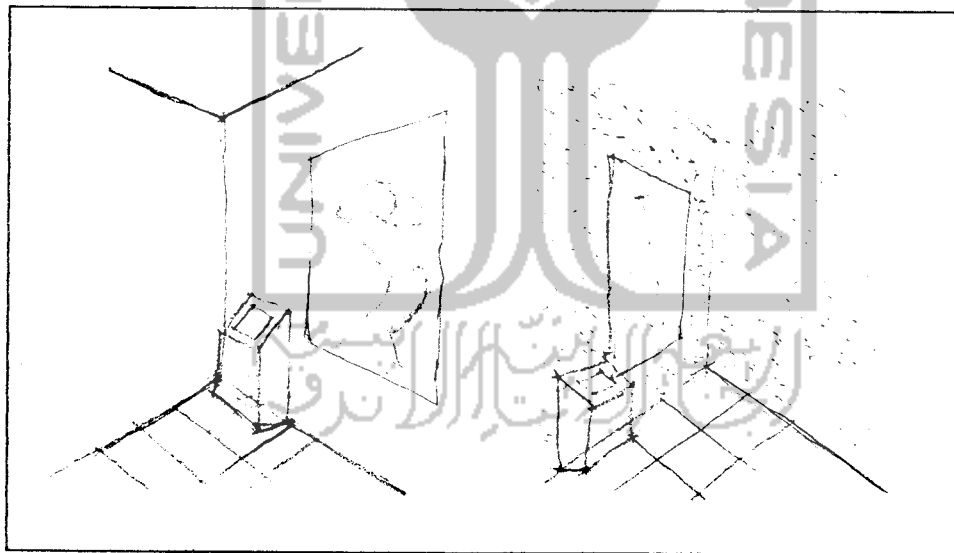
Pada masa pergolakan politik, tekstur dinding dibuat dbagi menjadi dua macam yaitu yang kasar dan yang halus. Adanya dua macam tekstur pada satu ruang karena pada saat pergolakan poltik ± tahun 60'an, pelukis-pelukis yang ada cenderung terbagi dalam dua kubu yaitu pelukis yang berada di bawah pengaruh PKI yang tergabung dalam LEKRA dan pelukis lain tergabung dalam LKN dibawah pengaruh nasionalis. Keadaan yang saling bertabrakan direpresentasikan

dalam dua karakter ruang yang berbeda sehingga pada satu ruang terdapat dua tekstur yang berbeda.

Perubahan tekstur dinding dari yang halus hingga kasar secara sekuensial dibuat bertahap pada masa ASRI. Perubahan ini dengan maksud bahwa pada masa ini, kebebasan pada awal masa ASRI pada akhir-akhir masa tersebut perbedaan antara kelompok pelukis semakin jelas. Sehingga tekstur yang berubah dari halus hingga kasar diperlukan.

Pencahayaan ruang secara umum juga dibuat berubah secara bertahap menyesuaikan dengan tekstur dinding yang berubah. Sedangkan untuk lebih memperjelas karakter lukisan beserta penjelasannya secara lebih khusus, lampu spot tetap digunakan. Ukuran ruang dijadikan sama dengan standar dengan ukuran ruang pada masa-masa sebelumnya.

Bentuk ruang pada masa ini, berbentuk persagi dengan letak pintu yang tidak simetri dengan maksud bahwa pengunjung dapat langsung merasakan perbedaan yang ada pada masa tersebut dan mengetahui perbedaan yang ada pada masa tersebut.



Gbr.3.9. Interior ruang pada masa ASRI dan pergolakan politik

3.3.1.5. Ruang Pada Masa Mutakhir

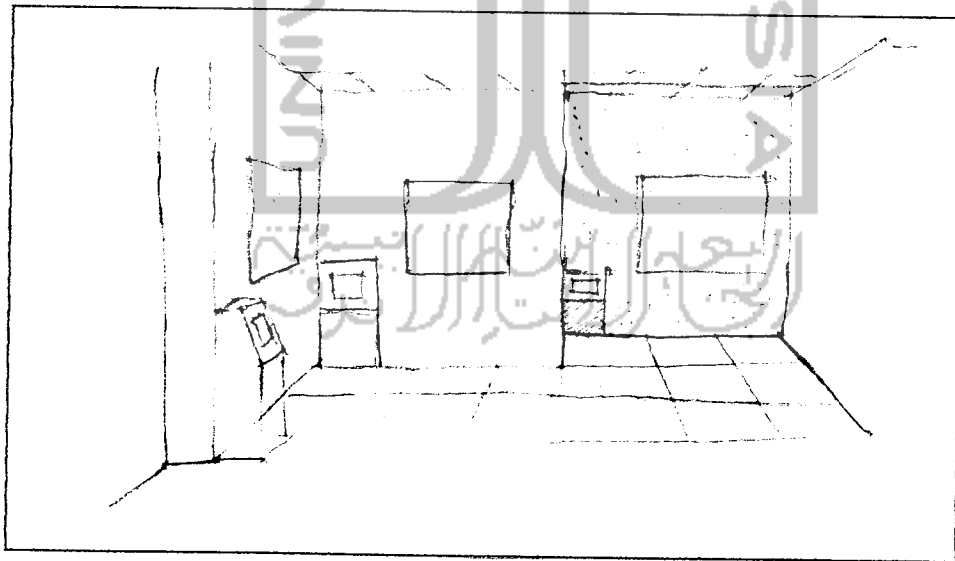
Pada masa ini, aliran yang timbul adalah deskriptif, dekoratif, ekspresionis, ornamental dan abstraksionis.

Karakter yang ada pada masa ini cenderung lebih bebas, kecuali pada masa di mana seni hanya dijadikan corong pemerintah dan mencoba untuk membebaskan diri dari kungkungan pemerintah.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka karakter ruang yang akan dibentuk adalah karakter ruang yang variatif. Variatif di sini maksudnya adalah perkembangan kebebasan berkarya sangatlah variatif. Pada awal masa mutakhir pelukis lebih bebas sedangkan pada masa pertengahannya hingga pada tahun '98 kehidupan pelukis lebih diarahkan sebagai corong pemerintah kemudian setelah itu menjadi lebih merasa bebas.

Ekspresi ruang di sini adalah ekspresi ruang yang pada pencahayaan terdapat perubahan antara terang-gelap-terang perubahan pada tekstur dinding terjadi dari agak kasar-kasar-halus. Ukuran ruang yang digunakan pada masa ini sama seperti pada masa-masa sebelumnya.

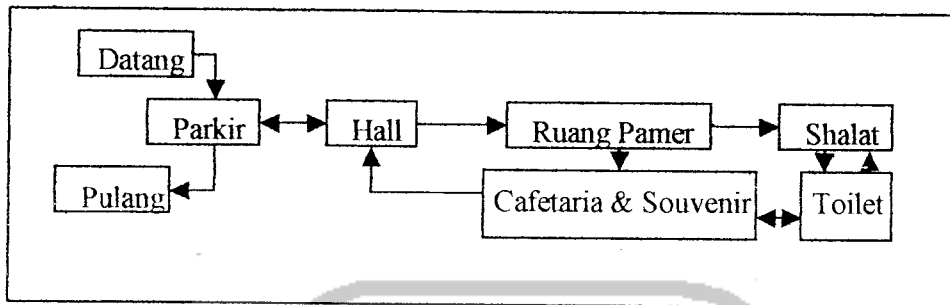
Bentuk ruang pada masa ini berbentuk persegi dengan pembagian ruang yang acak dengan maksud bahwa dalam masa ini, individualitas pelukis dapat terekam dengan jelas. Keragaman aliran dan karakter yang ada diapresiasi dalam peruangan yang berskala lebih kecil sehingga pengunjung dapat pula merasakan keragaman yang ada.



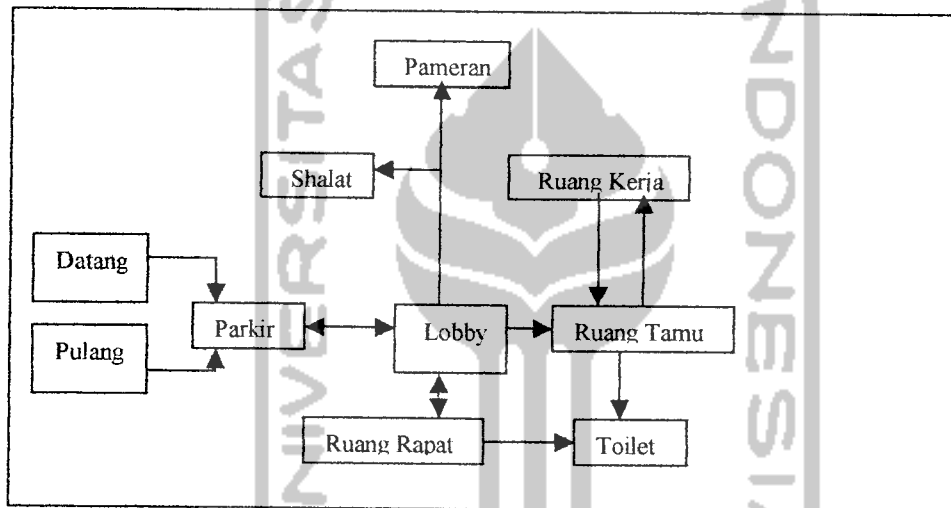
Gbr. 3.10. Interior pada ruang pada masa mutakhir

3.4. Analisa Karakteristik Kegiatan

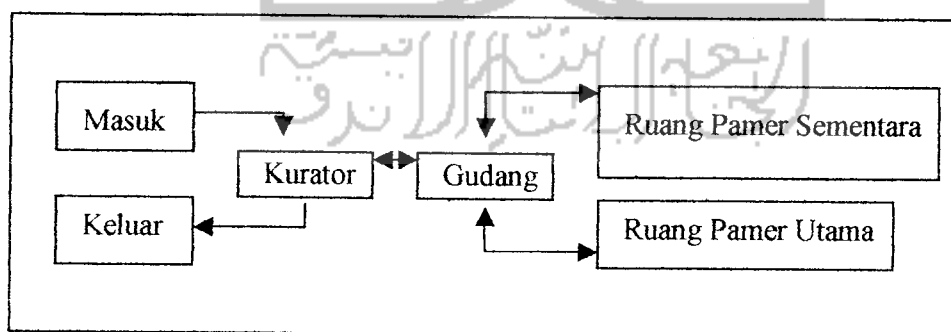
kegiatan dan karakteristik yang ada pada museum seni lukis terbagi menjadi tiga karakteristik yaitu kegiatan pengunjung, pengelola dan lukisan.



Gbr. 3.11. Karakteristik kegiatan pengunjung



Gbr. 3.12. Karakteristik kegiatan pengelola



Gbr. 3.13. Karakteristik kedatangan lukisan

3.5. Analisa Kebutuhan Ruang

Pada analisa kebutuhan ruang ini, luasan ruang yang di prediksi akan mewadahi lukisan(ruang pameran) sebagai fungsi utama, selain itu juga ada beberapa ruang penunjang yang keberadaanya diahapkan menunjang keberhasilan dari ruang utama.

Pendekatan standart kebutuhan ruang dan jenis-jenis ruang menggunakan standarisasi dari beberapa literature, yaitu:

- a. Ernest Nuefert, Data Arsitek, tahun 1999, jilid II, hal. 135-137.
- b. De Chiara and Callendar, Time Saver Standart for Building Types, tahun 1992, hal. 815-818.
- c. Mc Guinness J William, Mechanical and Electrical Equipment for Building, tahun 1980, hal. 382, 421, 537-538.

Tabel 3.1. Prediksi kebutuhan ruang

KEGIATAN PAMERAN	JUMLAH RUANG	LUAS
1. Ruang Pamer Tetap	5 ruang @ 20 m x 20 m	2000 m ²
2. Ruang Pamer Sementara	2 ruang @ 15 m x 15 m	450 m ²
3. Ruang Informasi Umum	1 ruang @ 10 m ²	10 m ²
TOTAL LUAS RUANG		2460 m²
KEGIATAN PENGELOLA	JUMLAH RUANG	LUAS
1. Ruang Pimpinan	1 ruang @ 16 m ²	16 m ²
2. Ruang Sekretaris	1 ruang @ 12 m ²	12 m ²
3. Ruang Tamu Pimpinan	1 ruang @ 9 m ²	9 m ²
4. Ruang Administrasi	1 ruang @ 16 m ²	16 m ²
5. Ruang Kuratorial	2 ruang @ 20 m ²	40 m ²
6. Ruang Staff	Asumsi 24 orang @ 5 m ² /orang	120 m ²
7. Ruang Maintenance	1 ruang @ 20 m ²	20 m ²
	Sirkulasi 20 %	45 m ²
TOTAL LUAS RUANG		258 m²
KEGIATAN PENDUKUNG	JUMLAH RUANG	LUAS
1. Perpustakaan	1 ruang @ 50 m ²	50 m ²
2. Studio Foto	1 ruang @ 10 m ²	10 m ²

3. Auditorium	1 ruang @ 30 m ²	30 m ²
4. Cafeteria dan toko	4 ruang @ 10 m ²	40 m ²
5. Ruang Service dan Dapur		50 m ²
6. Ruang Genset	2 unit @ 10 m ²	20 m ²
7. Ruang Trafo+Switch Board	2 unit @ 10 m ²	20 m ²
8. Ruang Panel Distribusi		8 m ²
9. Ruang AHU	2 ruang @ 10 m ²	20 m ²
10. Ruang PABX	1 ruang @ 10 m ²	10 m ²
11. Ruang Restorasi	1 ruang @ 10 m ²	10 m ²
12. Ruang Pompa dan Bak		12 m ²
13. Musholla	Kapasitas 20 org. @ 1 m ²	20 m ²
14. Toilet	(1 wc melayani 10 orang) 12 wc @ 4 m ²	48 m ²
	12 urinoir @ 1 m ²	12 m ²
	8 wastafel @ 1 m ²	8 m ²
15. Ruang Parkir	70 mobil @ 5 m ²	350 m ²
	80 motor @ 1,5 m ²	120 m ²
	2 truk @ 30 m ²	60 m ²
16. Ruang Keamanan	3 ruang @ 12 m ²	36 m ²
17. Gudang lukisan	3 ruang @ 50 m ²	150 m ²
18. R. Kelas	2 ruang @ 40 m ²	80 m ²
TOTAL LUAS RUANG		1164 m²
JUMLAH TOTAL LUAS MUSEUM SENI LUKIS		3882 m²

Sumber : Analisa

Penjelasan besaran ruang yang signifikan.

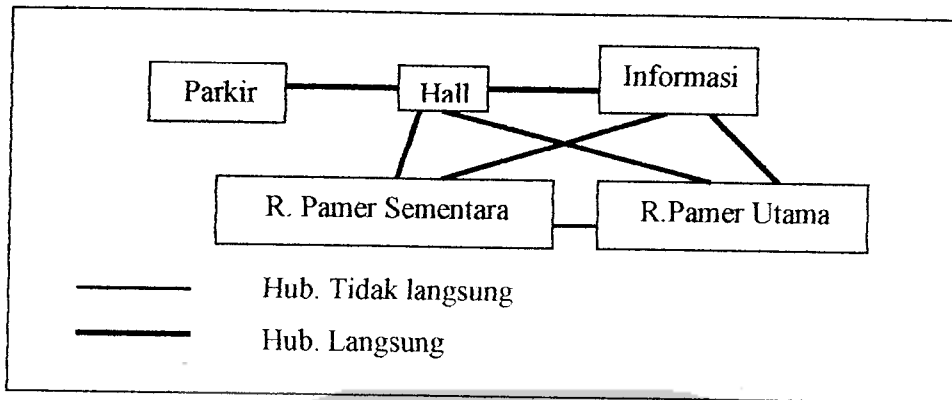
1. Ruang pameran tetap. Ukuran ruang pameran tetap sebesar 20 m x 20 m dibuat berdasarkan dimensi lukisan yang akan diwadahi dan pada masa dimana lukisan yang dipamerkan berjumlah cukup banyak. Pada masa persagi hingga masa mutakhir diperkirakan jumlah lukisan yang akan ditampung antara 10 hingga 20 lukisan pada masing-masing masa. Sedangkan pada masa antara

masa perintis hingga masa hindia jelita, dimensi lukisan yang cukup besar, rata-rata berukuran 100 cm x 150 cm.

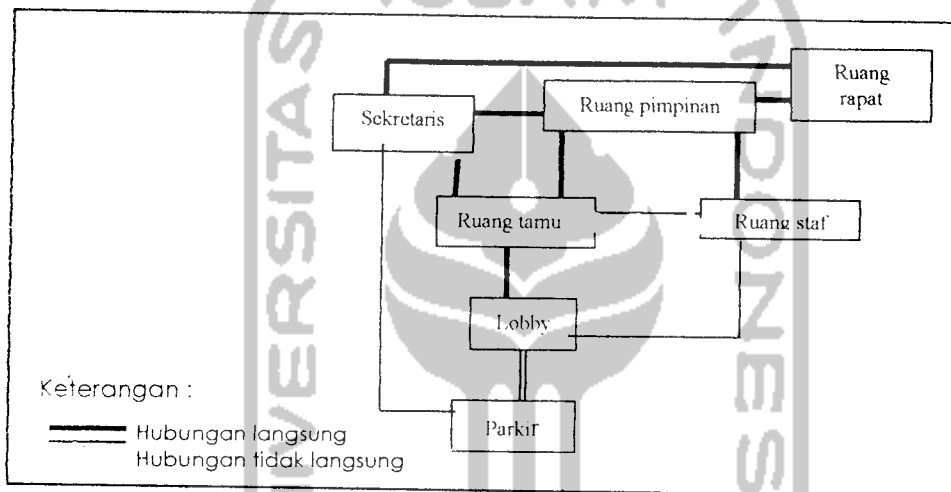
2. Ruang pameran sementara dengan ukuran 15 m x 15 m diasumsikan pada suatu saat dimungkinkan untuk pameran bersama antara beberapa pelukis. Dimensi lukisan yang akan dipamerkan juga menjadi salah satu pertimbangan pada penentuan ukuran ruang.
3. Asumsi 20 orang staff dibagi dalam 1 orang kepala museum, 4 orang wakil yang berfungsi kepala bagian, 10 orang staff, 5 orang pegawai umum, dan 4 orang satpam.
4. Jumlah 4 ruang ruang cafeteria diasumsikan pada jumlah variasi makanan serta souvenir yang akan dijual.
5. jumlah kendaraan yang akan ditampung dalam ruang parkir diasumsikan pada saat tersebut pengunjung museum sedang dalam kondisi maksimal.
 - asumsi besaran ruang dan jumlah menurut studi komparasi dengan literature pada buku 20th century museum I, PHAIDON, Louis I. Kahn, Kimbell Art Museum, Fort Worth, Texas, 1972 dan Time Save Standard for Building Type, 6th Edition, p. 374.

3.6. Analisa Hubungan Ruang

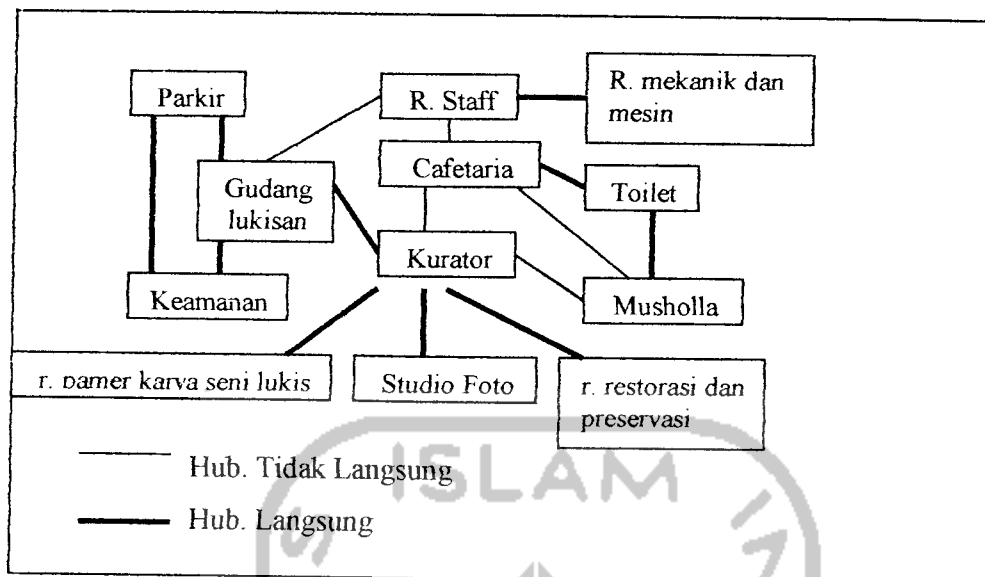
Hubungan ruang untuk mendapatkan tingkat kedekatan dan kebutuhan yang saling timbal balik antar ruang-ruang yang ada. Hubungan ruang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu hubungan ruang pada kegiatan pameran, hubungan ruang pada kegiatan pengelola dan hubungan ruang pada kegiatan pendukung.



Gbr. 3.14. Hubungan ruang pada kegiatan pameran



Gbr. 3.15. Hubungan ruang pada kegiatan pengelola

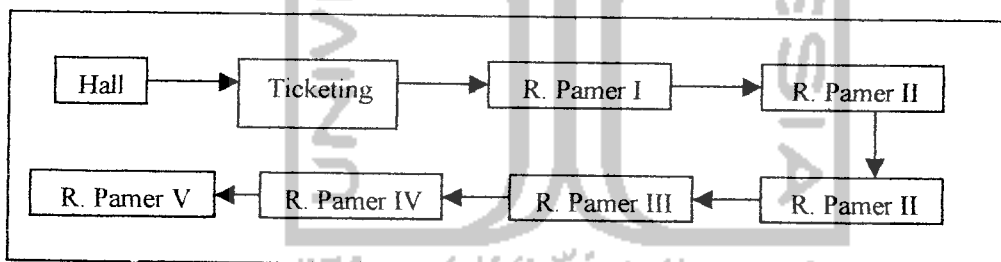


Gbr. 3.16. Hubungan ruang pada kegiatan pendukung

3.7. Analisa Penentu Pola Sirkulasi Ruang Dalam

3.7.1. Sirkulasi Pada Kegiatan Pameran

Pola sirkulasi yang dipilih pada kegiatan pameran adalah pola sirkulasi yang linier sehingga memudahkan untuk mengarahkan pengunjung dalam menikmati karya seni lukis.



Gbr. 3.17. Sirkulasi pada kegiatan pameran

3.7.2. Sirkulasi Pada Kegiatan Pengelola

Pola sirkulasi radial dipilih pada kegiatan pengelola dimaksudkan agar dalam pencapaian para pelaku dapat langsung menuju ruang yang dimaksud tanpa harus melewati ruang-ruang yang dapat menghambat kegiatan

3.8. Analisa Persyaratan Teknis pada Museum Seni Lukis

Pada bagian analisa persyaratan teknis ini, disusun berdasarkan pada syarat-syarat teknis pada sebuah ruang pameran lukisan.

3.8.1. Pencahayaan

3.8.1.1. Pencahayaan Pada Ruang Pamer

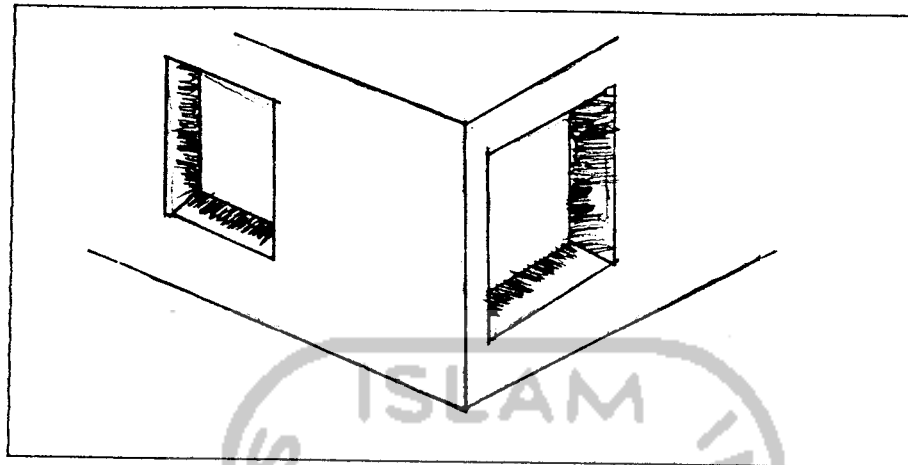
Pencahayaan pada ruang pameran dibagi menjadi dua yaitu pencahayaan secara umum dan pencahayaan khusus. Pencahayaan secara umum menyangkut kuat cahaya pada ruangan yang akan memaparkan lukisan yang mana pada satu ruang kuat cahaya dapat sama besarnya yaitu pada ruang untuk lukisan pada masa perintis dan hindia jelita dengan kuat cahaya ruang standard (penerangan cukup) serta pada masa persagi yang menggunakan cahaya yang kurang (cenderung gelap), sedangkan pada masa ASRI dan pergolakan politik serta pada masa mutakhir yang menggunakan kuat cahaya bervariasi antara terang dan gelap. Pada penggunaan cahaya, alat bantu yang digunakan adalah dengan menggunakan reflector difusi agar cahaya lebih dapat menyebar pada jangkauan yang diinginkan.

Penggunaan lampu spot pada lukisan digunakan dengan maksud untuk membuat lukisan menjadi lebih terekspose. Penggunaan lampu spot lebih dominan pada ruang untuk masa persagi dimana kondisi ruangan lebih gelap dibanding dengan lukisan lainnya.

3.8.1.2. Pencahayaan pada Ruang Pengelola

Pencahayaan pada ruang pengelola menggunakan cahaya alami dengan memberikan bukaan atau bidang transparan yang berbeda dimensinya disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan ditampung di dalamnya, sehingga memungkinkan cahaya alami untuk masuk ke dalam ruangan.

Di samping menggunakan cahaya alami, ruang umum juga dibantu dengan pencahayaan buatan yang merata pada ruang.



Gbr.3.20. Bidang transparan pada ruang pengelola

3.8.2. Penghawaan

3.8.2.1. Penghawan pada Ruang Pamer

Penghawaan pada ruang pamer lukisan selain untuk kenyamanan juga untuk memberikan ketahan pada material lukisan yang peka terhadap perubahan suhu.

Guna memperoleh kenyamanan standard dan menjaga keawetan material lukisan, maka digunakan Air Conditioner dengan sistim sentral dan menggunakan panel distribusi yang dipisah karena faktor banyaknya lukisan juga dapat mempengaruhi perbedaan suhu yang dibutuhkan. Pada ruang pamer sementara, sistem A.C yang dipilih adalah dengan menggunakan A.C setempat(split), dengan maksud A.C hanya digunakan pada saat diadakan pameran.

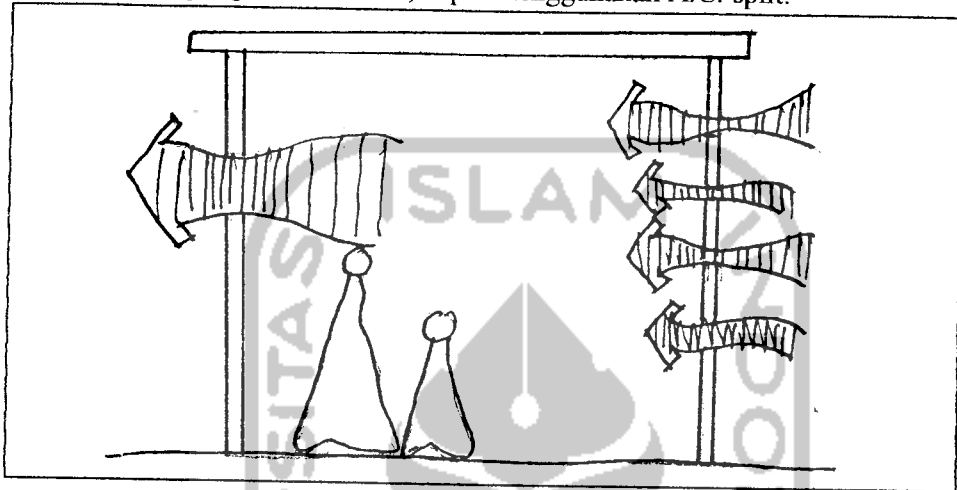
Sistim penghawaan pada ruang pamer juga diadaptasi pada ruang kuratorial dan gudang penyimpanan lukisan. Dimana pada kedua ruang tersebut tingkat temperatur juga menjadi salah satu faktor yang menentukan pada keawetan material lukisan.

3.8.2.2. Penghawaan pada Ruang Pengelola

Penghawaan pada ruang pengelola dapat dicapai dengan menggunakan sistem alami yaitu dengan menggunakan cross ventilation sistem sehingga sirkulasi

pada ruang-ruang umum seperti ruang pimpinan dan ruang staff dapat terasa sejuk tanpa menggunakan penghawaan buatan. Penempatan plafon yang cukup tinggi terasa sudah dapat untuk memenuhi keadaan yang diinginkan.

Pada ruang-ruang seperti ruang yang berhubungan dengan maintenance museum dan ruang-ruang penunjang yang tidak memungkinkan untuk menggunakan penghawaan alami, dapat menggunakan A.C. split.



Gb.3.21. Sistem penghawaan alami pada ruang pengelola

3.8.3. Analisa Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang digunakan untuk mendukung fungsi bangunan museum adalah:

1. Sistem distribusi air

Sistem distribusi air pada museum seni lukis menggunakan sistem down feed, sistem ini dipilih karena dalam aplikasinya, sistem ini mampu menyediakan kebutuhan air pada saat keadaan darurat sebesar $\pm 20\%$ dari total volume water tank dan dalam pengoperasiannya tetap dapat berfungsi dengan baik dengan bantuan gaya gravitasi sehingga apabila pada suatu saat terjadi masalah dengan sistem kelistrikan saat terjadi kebakaran maka sistem ini tetap dapat bekerja dengan baik. Air pada bangunan ini didapat dari PAM dan dengan penggunaan sumur, ini dimaksud apabila pada waktu tertentu air dari PAM mengalami gangguan maka air yang bersumber dari sumur dapat menggantikannya.

Contoh perhitungan pada kebutuhan air:

Kebutuhan air secara umum pada museum:

- Dik: - jumlah lantai : 1
 - jumlah orang : 20
 - peak hour : 1 jam
 - standart kebutuhan air : 200 lt/hari
 - jam kerja (hr1): 10 jam
 - jam kerja pompa (hr2): 3 jam

kebutuhan air bangunan/hari :

$$\begin{aligned} X &= \text{standart kebutuhan air} \times \text{jumlah pemakai} \\ &= 200 \times 20 \\ &= 4000 \text{ lt/hari} \end{aligned}$$

kebutuhan air pada jam sibuk :

$$\begin{aligned} a &= X \times \text{peak hour} \\ &= 4000 \text{ lt/hari} \times 1 \text{ jam} \\ &= 4000 \text{ lt} \end{aligned}$$

debit air:

$$\begin{aligned} A &= a : \text{hr1} \\ &= 4000 : 10 \\ &= 400 \text{ lt/jam} \end{aligned}$$

volume tangki:

$$\begin{aligned} V \text{ tangki} &= A \times \text{hr2} \\ &= 400 \times 3 \\ &= 1200 \text{ liter}^3 \end{aligned}$$

2. Sistem sanitasi dan drainasi

Untuk mendukung sistim drainasi dan sanitasi maka pada bangunan diperlukan tempat untuk perletakan fasilitas pendukung seperti ruang penampungan air, ruang pompa, ruang pemipaan, bak kontrol, sumur resapan, dan pembuangan air limbah(septic tank).

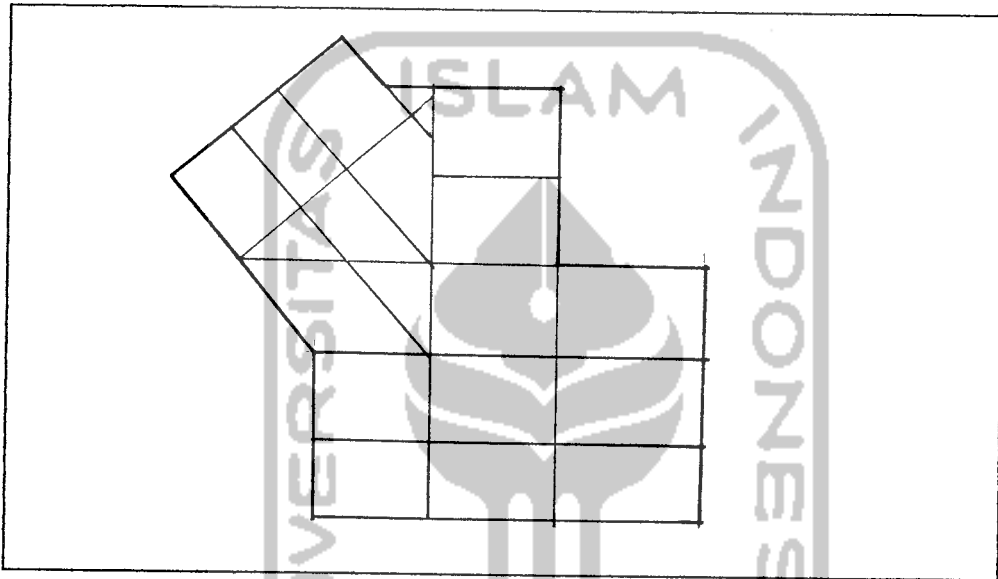
3. Sistem power supply

Pada sistem power supply menggunakan sumber utama dari PLN dan untuk cadangan tenaga, disediakan dua genset dikarenakan persyaratan ruang yang khusus terutama dalam masalah pencahayaan dan penghawaan harus dipenuhi. Genset hanya bekerja secara otomatis pada saat aliran listrik mengalami gangguan. Sebagai pelengkap, dibutuhkan ruang genset serta ruang panel distribusi untuk mengontrol penggunaan tenaga listrik.

3.8.4. Analisa Sistem Struktur

Pada museum seni lukis ini, sistem struktur yang akan digunakan adalah sistem struktur rangka (rigid frame). Sistem struktur ini dipilih karena dimensi ruang terutama ruang pameran mempunyai dimensi yang besar dan pada ruang pameran masa mutakhir, terdapat bentang lebar dan diharapkan tanpa kolom.

Pada ruang pameran antara masa perintis hingga masa ASRI dan pergolakan politik, sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur grid yang sesuai dengan bentuk yang ada.



Gbr.3.22. Salah satu denah ruang pameran

3.8.5. Analisa Penggunaan Warna

Warna yang digunakan pada ruang pameran menggunakan warna pastel, pemilihan warna pastel disini agar lukisan tampil lebih dominan walaupun pada masa persagi, warna tidak begitu terlihat.

Pada masa perintis digunakan warna pastel yang lebih cenderung pada warna putih, pada masa hindia jelita, warnanya dicampur dengan warna hijau guna menyesuaikan dengan lukisan yang ada. Pada masa persagi, warna dasar dicampur dengan sedikit warna hitam sehingga didapat warna abu-abu yang muda, pada masa ASRI dan pergolakan politik, warna dasar dicampur dengan dua macam warna yaitu pada masa ASRI warna dasar yang digunakan dicampur dengan warna biru dan pada maa pergolakan politik dipakai campuran warna

orange agar lebih terlihat menantang. Pada masa mutakhir, warna dibuat lebih cenderung ke putih dengan maksud bahwa orisinalitas karya para pelukis dapat terlihat dengan jelas.

Pada ruang-ruang lain, warna yang digunakan adalah warna putih tanpa campuran

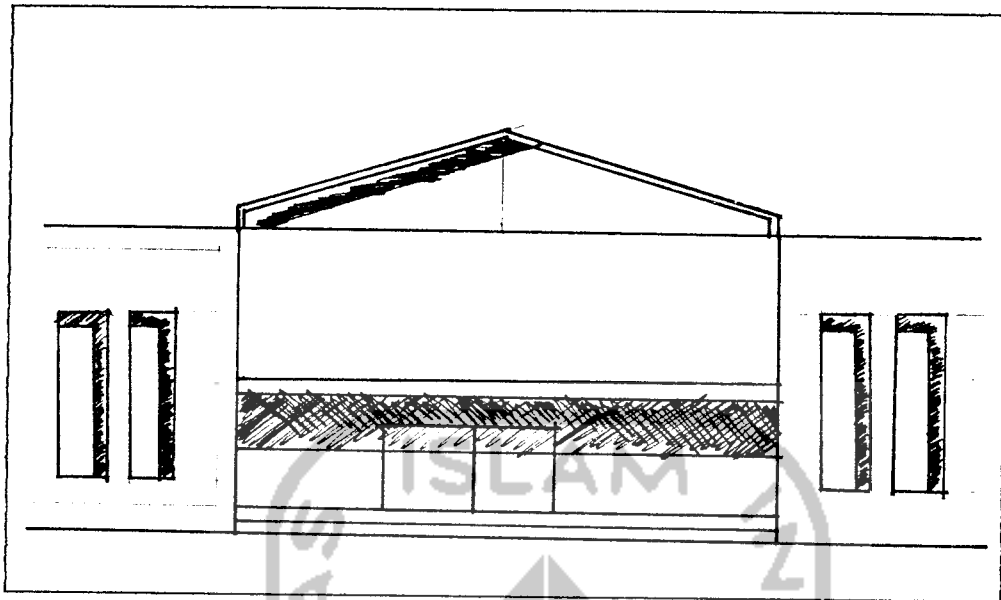
3.9. Analisa Bentuk Penampilan Bangunan Museum

Bentuk penampilan museum dibuat dengan kesan berat. Hal ini dimaksudkan bahwa keidealismean pelukis walaupun dalam berbagai masa tetap dalam apresiasi mereka sendiri dalam berkarya. Penggunaan elemen transparan pada museum disesuaikan dengan aturan bahwa lukisan tidak diperbolehkan menerima cahaya secara langsung.

Sesuai dengan namanya, museum seni lukis kontemporer/modern maka dalam pemilihan bahan digunakan bahan-bahan yang menimbulkan kesan modern yaitu dengan pemakaian bahan modern seperti baja dan glass block sehingga bangunan terkesan modern dan memberi daya tarik bagi orang yang melihatnya.

Variasi antara beton(massif), kaca(transparan), dan baja pada kulit bangunan akan menghilangkan kesan monoton pada penampilan bangunan.

Pengolahan bentuk penampilan bangunan dibuat berbeda dengan lingkungan sekitar sehingga bangunan menjadi point of interest bagi orang yang melihatnya sehingga mengundang mereka untuk datang dan melihat isi museum.



Gbr.3.23. Pengolahan facade bangunan museum

Bangunan museum yang berbeda akan menarik perhatian pengunjung untuk datang dan melihat museum maupun lukisan yang diwadahi.

BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
MUSEUM SENI LUKIS KONTEMPORER

4.1. KONSEP PERENCANAAN

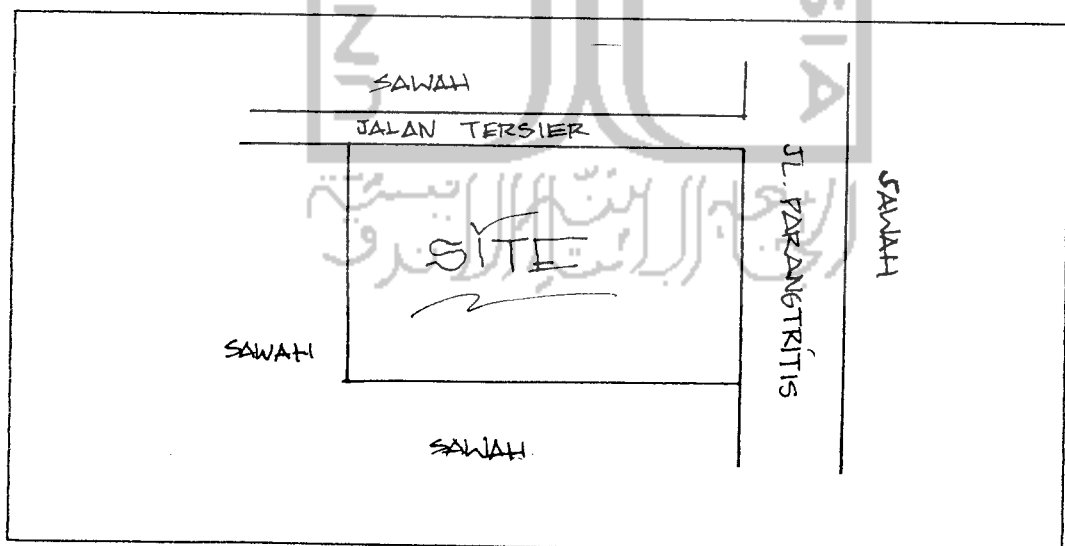
4.1.1. Lokasi

Berdasarkan pada analisa yang dibuat, site yang dipilih untuk penempatan Museum Seni Lukis Kontemporer terletak pada jalan Parang Tritis dimana pada lokasi ini memiliki beberapa kriteria yang dapat menjadi faktor pendukung bagi pembuatan museum.

4.1.2. Site

Site yang dipilih untuk tempat Museum Seni Lukis Kontemporer terletak di jalan Parang Tritis dengan batasan site :

- Sebelah utara : jalan tersier menuju RSK Bedah Patmasuri.
- Sebelah selatan : sawah
- Sebelah timur : Jalan Parang Tritis
- Sebelah Barat : sawah



Gbr. 4.1. Site dengan batasan-batasannya

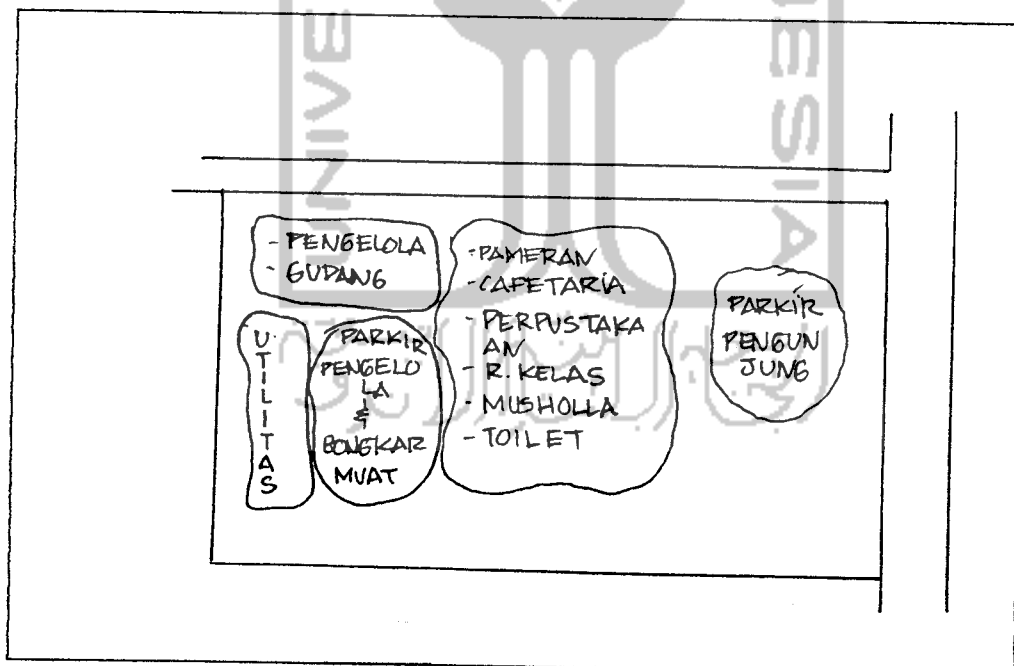
4.1.3. Konsep pemintakatan ruang fungsional pada site

Pemintakatan ruang fungsional pada museum seni lukis yang berupa penempatan zone publik, zone semi publik, dan zone privat.

Zone publik pada museum seni lukis dikelompokkan di bagian timur, utara dan selatan dimana ruang pameran sebagai ruang utama bertempat di depan. Pada sisi agak ke tengah ditempatkan кафeteria dan toko.

Zone semi publik yang terletak di bagian utara pada site. Pada zone ini, ditempatkan bangunan pengelola kecuali ruang maintenance merupakan bangunan pada zone privat. Ruang kurator ditempatkan di belakang yaitu di bagian barat dengan maksud agar pergerakan lukisan dari datang, proses evaluasi, disimpan sementara hingga pameran maupun keluar lagi setelah selesai pameran tidak terlalu jauh.

Zone privat pada museum seni lukis ditempatkan dibagian barat. Pada zone ini dikelompokkan bangunan pendukung infrastruktur utilitas, sedangkan perpustakaan, auditorium dan ruang kelas dikelompokkan pada zone semi publik.



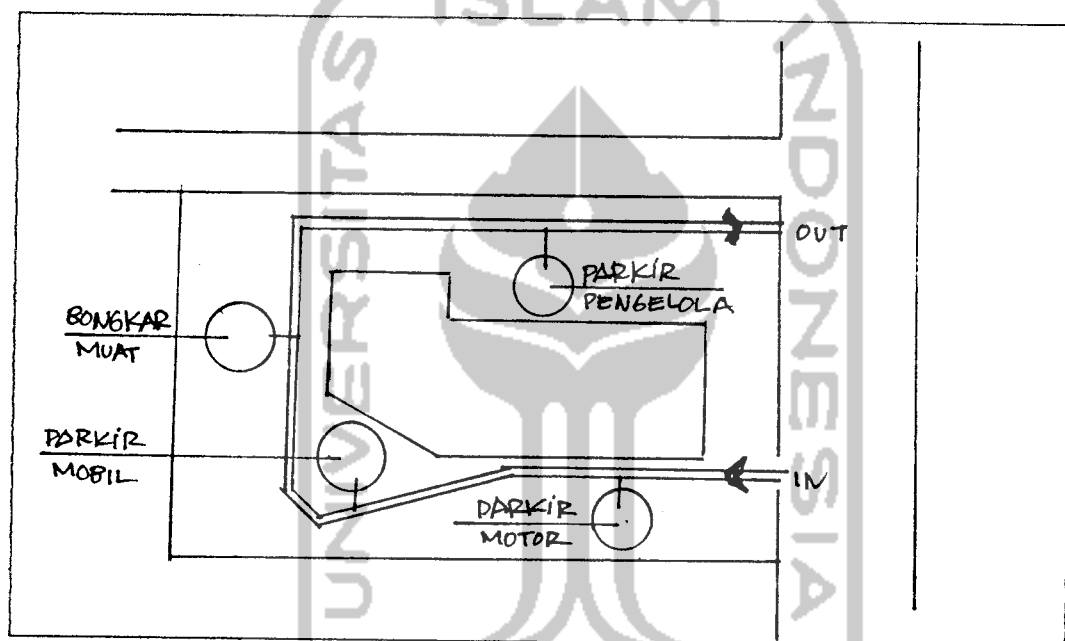
Gbr. 4.2. Zone dan pemintakatan ruang fungsional pada site

4.1.4. Konsep pencapaian dan sirkulasi

4.1.4.1. Konsep pencapaian pada site

Pencapaian secara langsung dapat dilakukan dari luar site hingga ke dalam site dengan memberikan akses sirkulasi yang jelas pada site. Sirkulasi pada ruang luar terdiri dari sirkulasi bagi pengunjung, pengelola dan lukisan sebagai obyek pameran utama.

Alur pergerakan dari masuk kemudian parkir hingga keluar bagi pengunjung dibuat mengelilingi museum agar pengunjung dapat melihat bangunan museum secara keseluruhan sebelum ia meninggalkan museum.

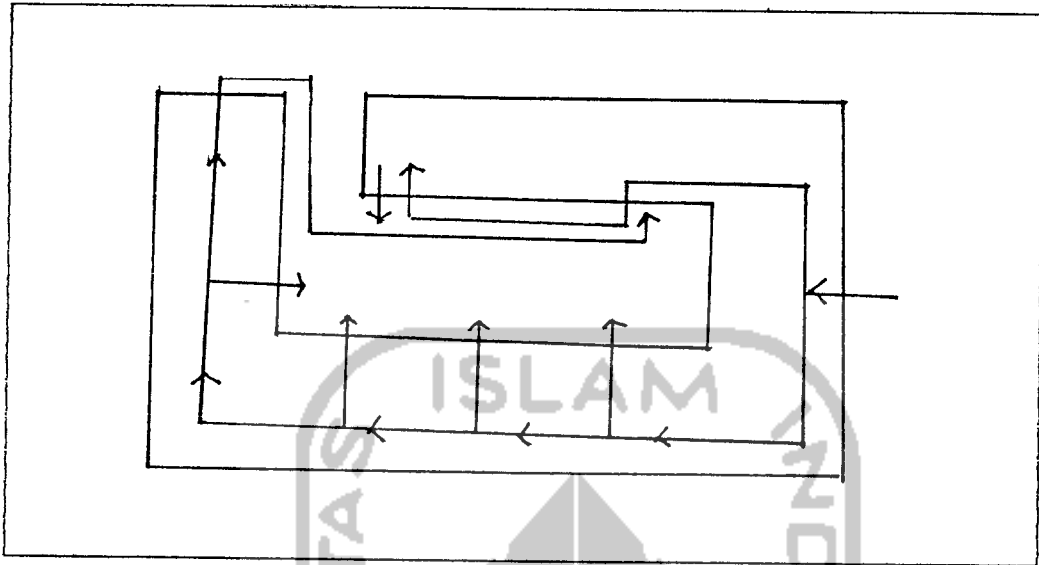


Gbr.4.3. Konsep pencapaian pada site

4.1.4.2. Konsep sirkulasi dalam bangunan

Sirkulasi bagi pengunjung dalam bangunan diatur agar para pengunjung dapat mengikuti perjalanan karya seni lukis dari masa perintis hingga masa mutakhir. Tetapi, apabila dalam mengikuti perjalanan karya seni lukis tersebut pengunjung merasa bosan, jenuh serta lelah, pihak museum menyediakan tempat istirahat berupa kursi-kursi di dalam ruang pameran. Pintu untuk keluar dari ruang pameran utama

disediakan apabila dari pengunjung merasa cukup ataupun merasa masa (antara masa perintis hingga masa mutakhir) yang dilihat sudah terpenuhi.



Gbr. 4.4. Konsep sirkulasi dalam bangunan

4.2. KONSEP PERANCANGAN

4.2.1. Konsep kebutuhan dan besaran ruang

1. Pola kegiatan dalam Museum Seni Lukis

- Kegiatan pameran
- Kegiatan pengelola
- Kegiatan pendukung

2. Pelaku dalam Museum Seni Lukis

- Pengunjung
 - umum/individu
 - rombongan
- Pengelola
- Seniman
- Lukisan

3. Kebutuhan ruang dan besarnya

- berdasarkan perhitungan modul yang akan digunakan yaitu 10 m x 10 m maka kebutuhan ruang dan besarnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Konsep kebutuhan ruang

KEGIATAN PAMERAN	JUMLAH RUANG	LUAS
1. Ruang Pamer Tetap	5 ruang @ 20 m x 20 m	2000 m ²
2. Ruang Pamer Sementara	2 ruang @ 24 m x 12 m	576 m ²
3. Ruang Informasi Umum	1 ruang @ 10 m ²	8 m ²
TOTAL LUAS RUANG		2584 m²
KEGIATAN PENGELOLA	JUMLAH RUANG	LUAS
1. Ruang Pimpinan	1 ruang @ 16 m ²	16 m ²
2. Ruang Sekretaris	1 ruang @ 8 m ²	8 m ²
3. Ruang Tamu Pimpinan	1 ruang @ 9 m ²	9 m ²
4. Ruang Administrasi	1 ruang @ 16 m ²	16 m ²
5. Ruang Kuratorial	2 ruang @ 24 m ²	48 m ²
6. Ruang Staff	Asumsi 24 orang @ 5 m ² /orang	120 m ²
7. Ruang Maintenance	1 ruang @ 20 m ²	20 m ²
	Sirkulasi 20 %	45 m ²
TOTAL LUAS RUANG		282 m²
KEGIATAN PENDUKUNG	JUMLAH RUANG	LUAS
1. Perpustakaan	1 ruang @ 60 m ²	60 m ²
2. Studio Foto	1 ruang @ 32 m ²	32 m ²
3. Auditorium	1 ruang @ 256 m ²	256 m ²
4. Cafeteria dan toko	5 ruang @ 100 m ²	100 m ²
5. Ruang Service dan Dapur		50 m ²
6. Ruang Genset	1 ruang 64 m ²	64 m ²
7. Ruang Trafo+Switch Board	1 ruang 32 m ²	32 m ²

8. Ruang Panel Distribusi	1 ruang 24 m ²	24 m ²
9. Ruang AHU	1 ruang 64 m ²	64 m ²
10. Ruang PABX	1 ruang 24 m ²	10 m ²
11. Ruang Restorasi	1 ruang 10 m ²	10 m ²
12. Ruang Pompa dan Bak		12 m ²
13. Musholla	1 ruang 100 m ²	100 m ²
14. Toilet	(1 wc melayani 10 orang) 12 wc @ 4 m ²	48 m ²
	12 urinoir @ 1 m ²	12 m ²
	8 wastafel @ 1 m ²	8 m ²
15. Ruang Parkir	70 mobil @ 5 m ²	350 m ²
	80 motor @ 1,5 m ²	120 m ²
	2 truk @ 30 m ²	60 m ²
16. Ruang Keamanan	3 ruang @ 16 m ²	48 m ²
17. Gudang lukisan	3 ruang @ 50 m ²	150 m ²
18. R. Kelas	2 ruang @ 40 m ²	80 m ²
TOTAL LUAS RUANG		1690 m²
JUMLAH TOTAL LUAS MUSEUM SENI LUKIS		4556 m²

Sumber : Eksplorasi

4.2.2. Konsep Organisasi Ruang

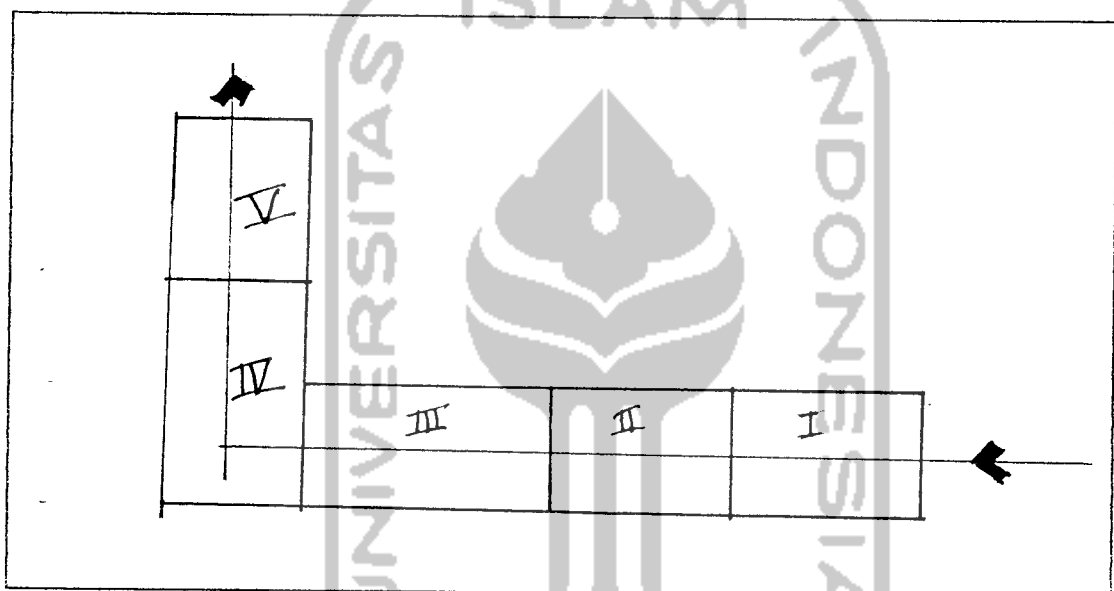
Berdasarkan analisa program ruang, hubungan ruang dan sirkulasi ruang pada kelompok kegiatan, maka organisasi ruang pada Museum Seni Lukis diharapkan memberikan kemudahan bagi pengunjung dan pengelola museum.

4.2.2.1. Organisasi Ruang Linier

Organisasi ruang linier digunakan pada ruang-ruang pameran pada museum sehingga masing-masing ruang mempunyai derajat kualitas ruang yang sama dan pencapaian ke masing-masing ruang menjadi lebih mudah.

Para pengunjung diarahkan agar dapat mengikuti seluruh periode karya senilukis dengan menggunakan penghubung antar ruang yang tempat bersebelahan dengan maksud ada sekuen dari masa perintis hingga masa mutakhir.

Pengikat organisasi ruang linier yaitu dengan menggunakan sistem sirkulasi yang menembus ruang sehingga terlihat ada pengikat antar ruang pameran yang ada.

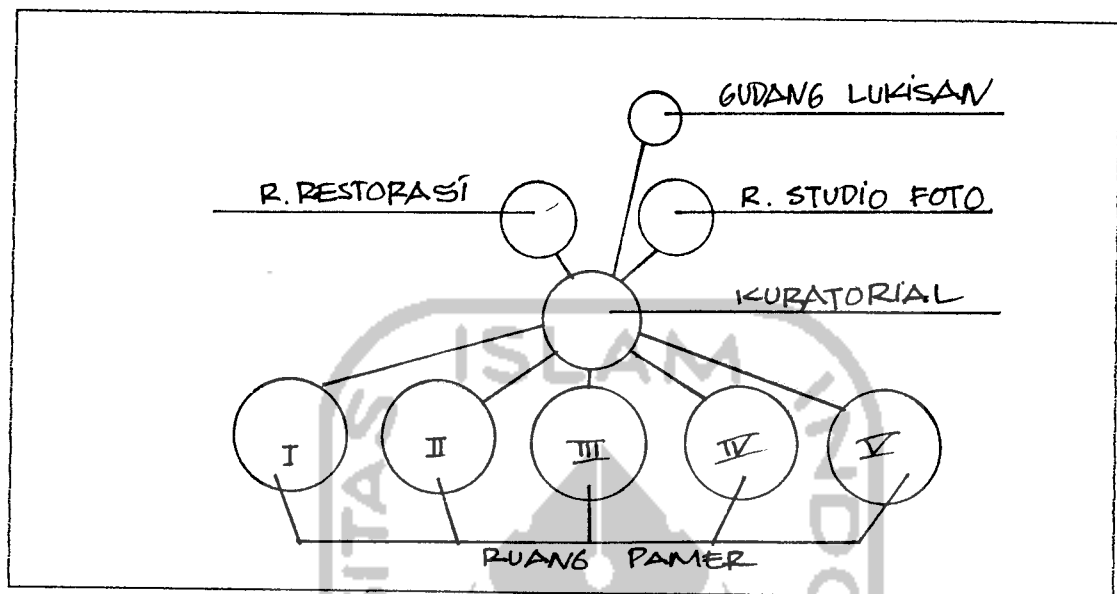


Gbr.4.5. Organisasi ruang linier antar ruang pameran utama

4.2.2.2. Organisasi Ruang Memusat

Organisasi ruang memusat dapat dilihat dari proses kedatangan lukisan hingga lukisan tersebut dapat dipamerkan. Pada proses ini, ruang kurator memegang peranan penting sebagai sentral dalam tahap uji kualitas lukisan yang akan dipamerkan. Ruangan sekitar ruang kurator adalah ruang pameran (utama dan sementara), gudang penyimpanan lukisan dan kantor pengelola. Penempatan ruang kurator sebagai pusat

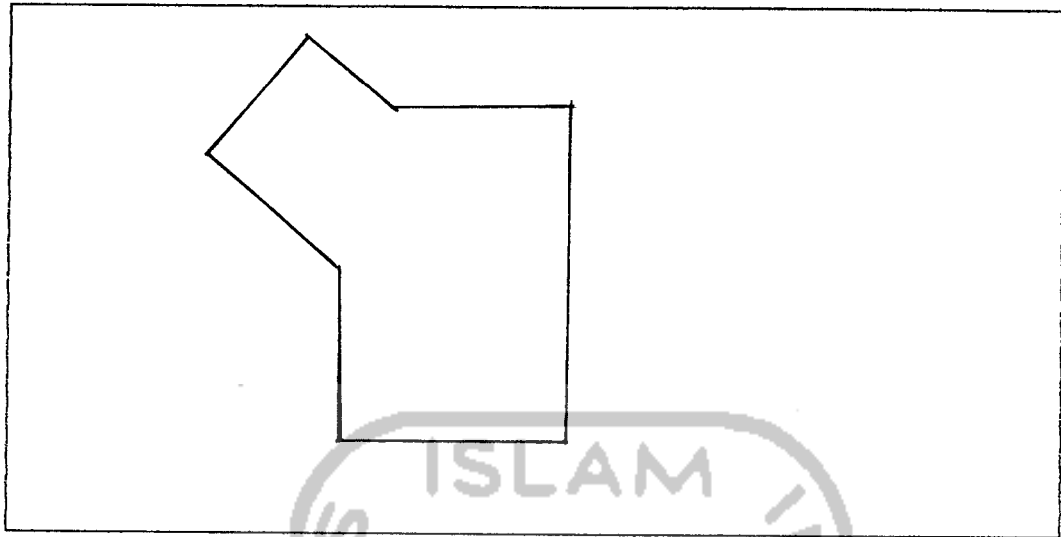
pergerakan karena dari ruang kuratoriallah kontrol kualitas lukisan yang akan dipamerkan dievaluasi kembali.



Gbr.4.6. Organisasi ruang yang memusat pada ruang kuratorial

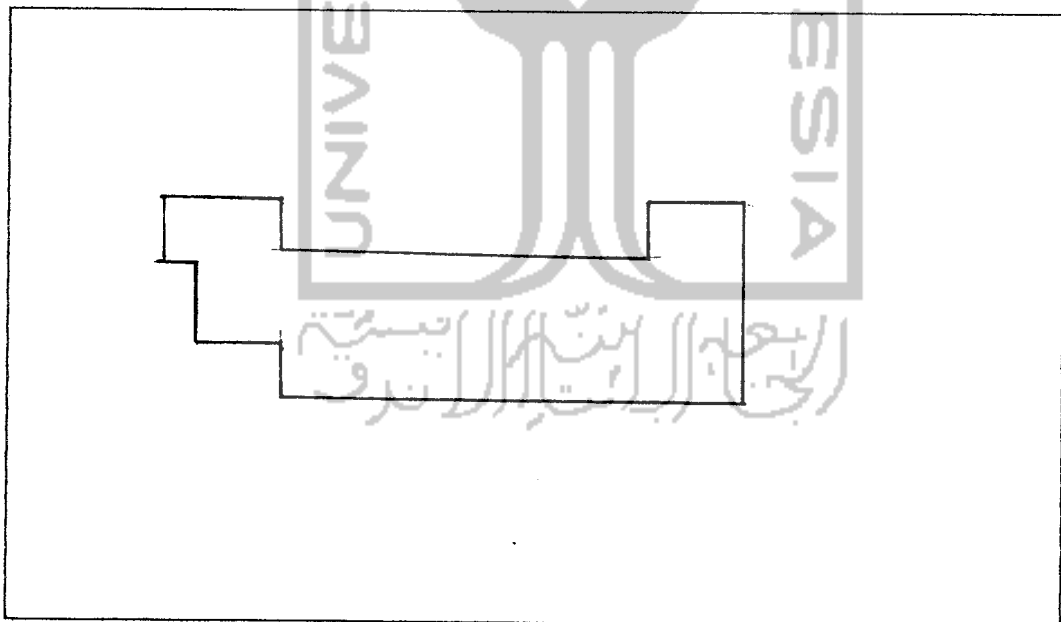
4.2.3. Konsep Bentuk Ruang Pamer

Bentuk ruang pameran pada Museum Seni Luis menyesuaikan pada periode yang ada dengan maksud untuk mengapresiasi peridisasi karya seni lukis yang ditampung. Ruang pameran pada masa ASRI dan pergolakan politik, ruang dibuat dengan variasi pada entrance dan bentuk ruang yang tidak begitu simetris dalam mewakili ketidak samaan pandangan. Sedangkan pada masa mutakhir, individualitas karya lukis diakomodasi dalam ruang-ruang yang terlihat terkotak-kotak lebih kecil.



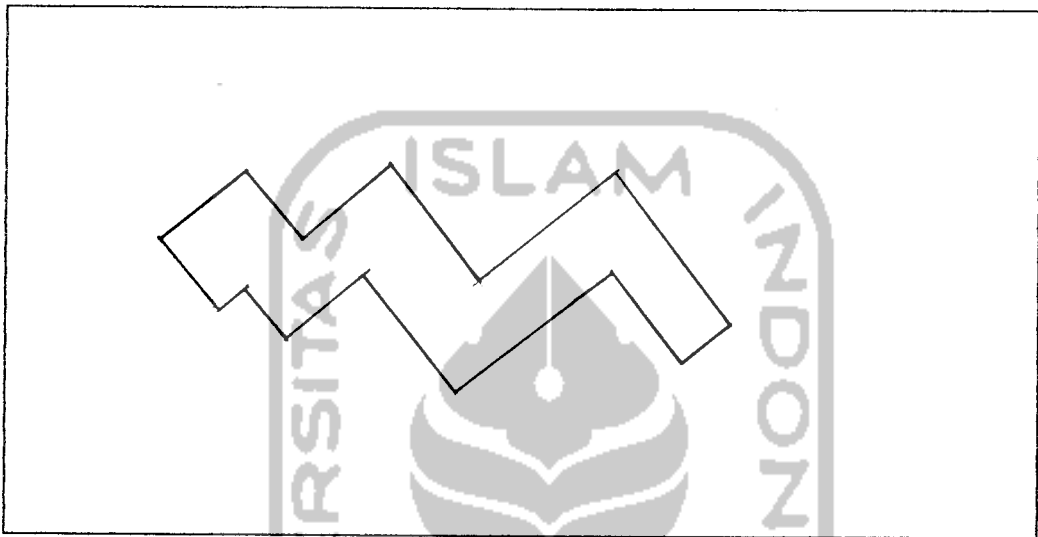
Gbr.4.7. Bentuk ruang pameran pada masa perintis

Bentuk ruang pada masa perintis merupakan bentuk yang disesuaikan dengan karakter lukisan yaitu tegas dan tenang. Karakter tersebut dalam bentuk yang tidak terlalu bervariasi.



Gbr.4.8. Bentuk ruang pameran pada masa hindia jelita

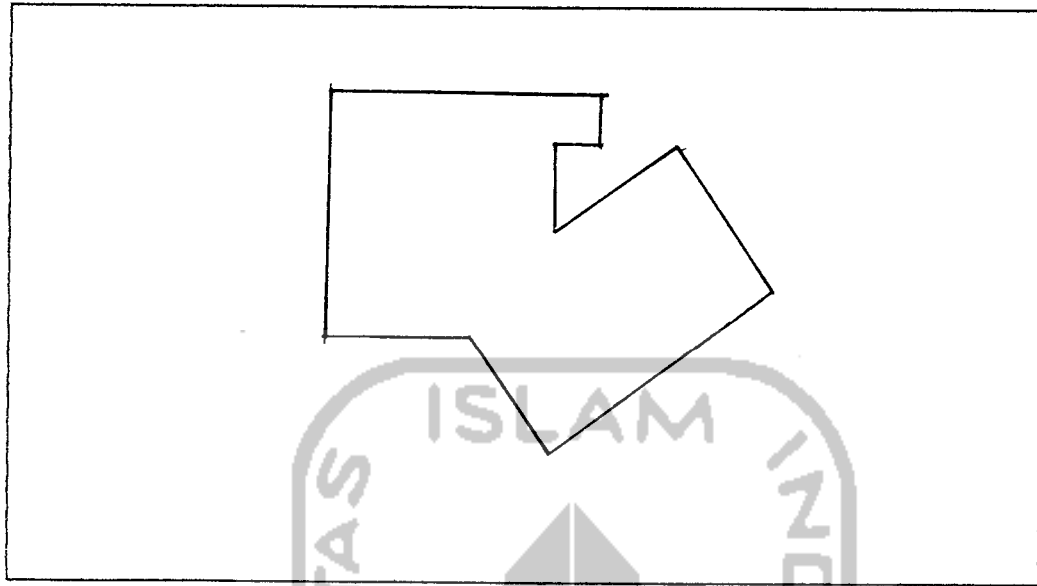
Bentuk yang muncul agak sedikit divariasi dibandingkan dengan bentuk ruang pada masa peintis. Pada masa ini dibuat agar pada saat memasuki ruang ini, pengunjung dapat melihat kesamaan lukisan yang ada di dalam ruangan. Selain itu, ruangan dibuat agar karakter lembut, tenang dan sejuk yang muncul dari lukisan dapat terlihat secara langsung.



Gbr.4.9. Bentuk ruang pameran pada masa persagi

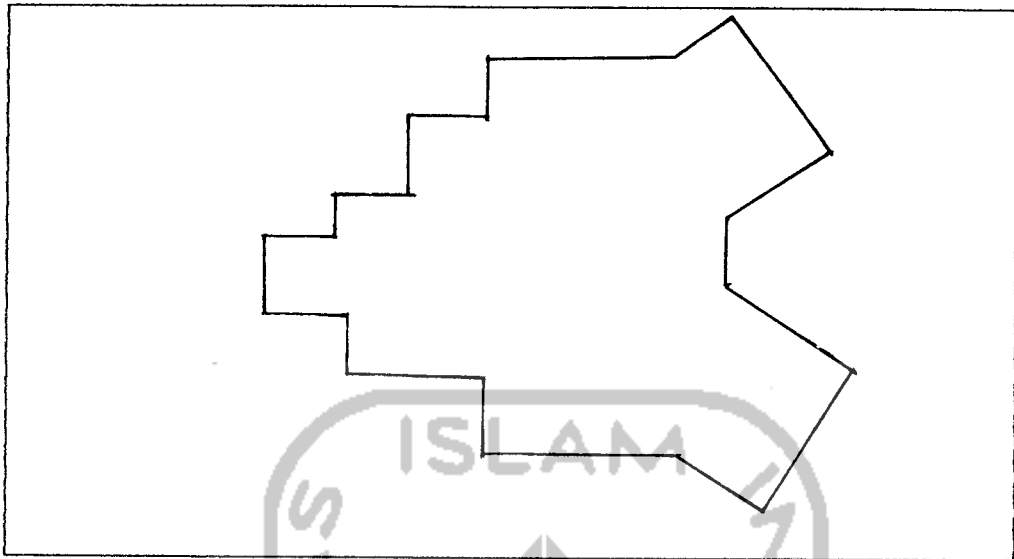
Bentuk ruangan yang terbentuk pada masa ini selain disesuaikan dengan karakter yang muncul pada masa tersebut yaitu ekspresif, gelisah, aktif, tegang dan semangat, juga dibuat dengan membuat ruangan yang dibelok-belokkan sehingga pengunjung dapat merasakan perbedaan ruangan dengan masa-masa sebelumnya.

Suasana ruang yang dibuat gelap juga disesuaikan dengan keadaan pada masa tersebut yaitu dalam masa peperangan.



Gbr.4.10. Bentuk ruang pameran pada masa ASRI dan pergolakan politik

Bentuk ruang pada masa ASRI dan pergolakan politik lebih dapat terasa pada saat berada di dalam ruang yang berupa perbedaan tekstur pada ruang pameran. sementara karakter lukisan yang timbul adalah impresionis, ekspresionis dan abstraksionis tetapi diwakili oleh dua kubu yaitu nasionalis dan komunis juga dapat terasa dari bentuk ruang yang terbentuk dari dua bujur sangkar dengan sedikit variasi karena pengkotakan tujuan masing masing kubu.



Gbr.4.11. Bentuk ruang pada masa mutakhir

Bentuk ruang pada masa ini terlihat dibuat berdasarkan dari karakter yang lebih variatif dan banyaknya aliran yang timbul mencoba untuk diakomodasi dari banyaknya ruangan yang terbentuk sehingga individualisme yang terlihat semakin terlihat diperkuat dengan bentuk yang ada.

4.2.4. Konsep Penggunaan Warna

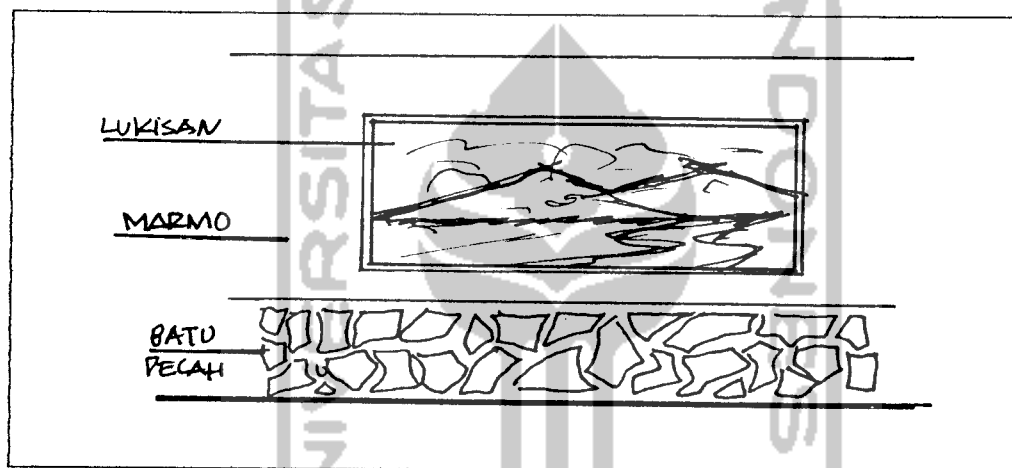
Konsep penggunaan warna di sini dimaksudkan untuk semakin memperkuat karakter seni lukis. Pada masa persagi, warna tidak menjadi dominan karena efek kegelapan pada masa perjuangan ditampilkan untuk membawa pengunjung pada suasana di mana lukisan dibuat.

Secara umum pada museum seni lukis, warna putih tanpa campuran digunakan dengan maksud agar ada perbedaan antara ruang pameran utama dengan ruang-ruang yang lainnya.

4.2.5. Konsep Interior Ruang Pamer

Interior pada ruang pameran menyesuaikan pada karakter lukisan yang akan diwadahi. Penggunaan tekstur yang halus digunakan pada masa di mana pada saat lukisan dibuat kebebasan dalam berkarya lebih dirasakan. Tekstur yang agak kasar di mana pada masa itu karya seni lukis sedikit mendapat angin dari pemerintah sehingga pada masa yang singkat timbul karya-karya yang lebih ekspresif. Pada saat tekstur dinding menjadi kasar, dimaksudkan pada saat itu seni lukis cenderung diatur oleh pemerintah dan cenderung jadi alat bantu propaganda.

Elemen pembentuk ruang digunakan dengan maksud untuk mencapai kualitas ruang yang sesuai dengan karakter ruang pada masa pembuatan lukisan



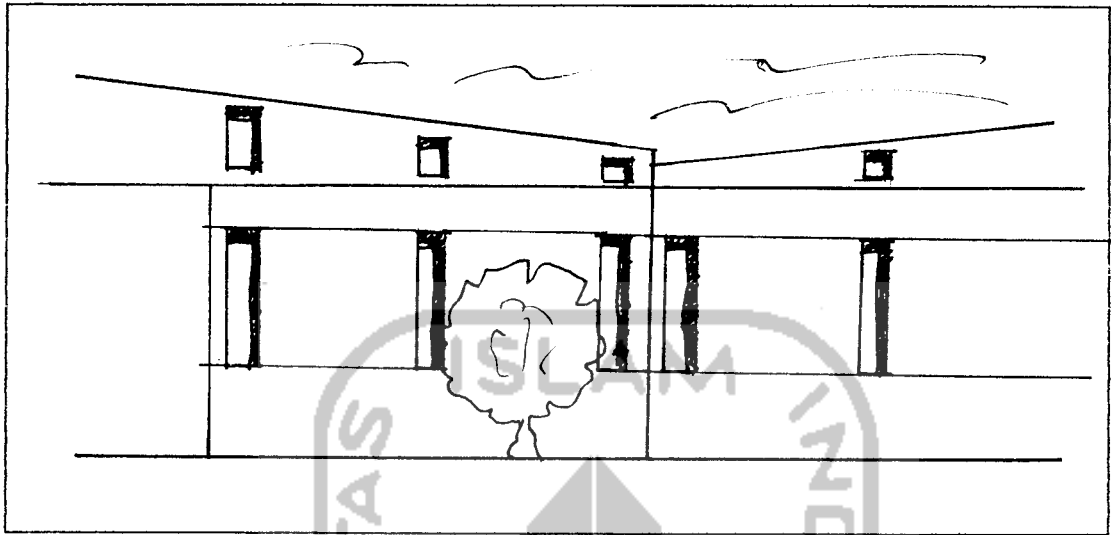
Gbr.4.12. Elemen pembentuk ruang pada masa hidia jelita

4.2.6. Konsep Eksterior Bangunan

Konsep eksterior yang akan ditampilkan pada museum seni lukis adalah bangunan selain menggambarkan kekokohan yang merupakan simbol dari idealisnya seniman dengan penggunaan bahan beton pada seluruh bangunan ruang pameran.

Sedangkan kebebasan berkarya bagi para pelukis disimbolkan dengan menggunakan dinding yang tidak beraturan dalam artian bentuk ruang sudah dapat terlihat dari luar bangunan sehingga para pengunjung dapat lebih merasa tertarik untuk dapat mengunjungi museum. Variasi penggunaan bukaan pada museum

disesuaikan dengan aturan yang tidak memperbolehkan lukisan terkena cahaya langsung.



Gbr.4.13. Tampak bangunan pada salah satu sisi dimana ruang pameran berada

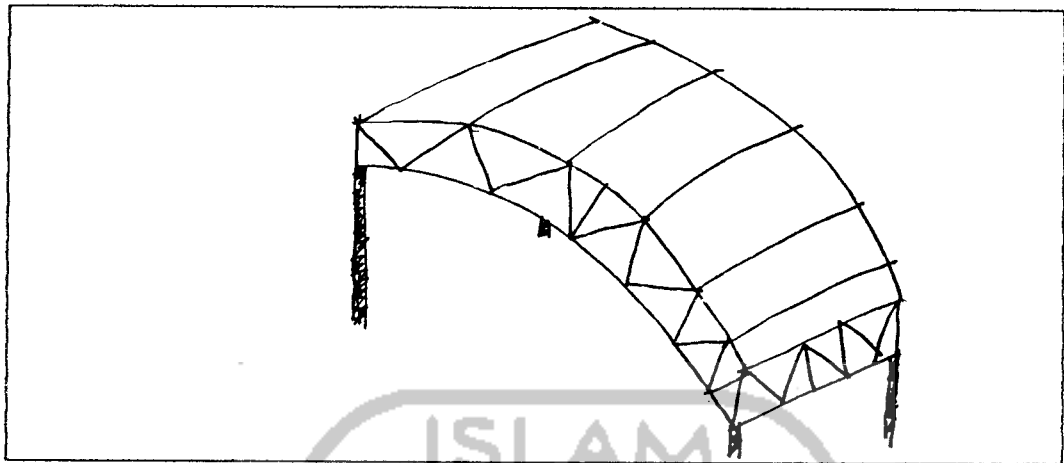
4.2.7. Konsep Struktur

Untuk mendukung penampilan bangunan serta mendukung fungsi bangunan, maka digunakan sistem struktur diantaranya:

1. Struktur rangka ruang

Struktur rangka ruang dipilih menyesuaikan dengan fungsional. Kolom yang digunakan adalah kolom praktis dimana penggunaan kolom tersebut untuk mencapai ruang bebas kolom. Apabila kolom digunakan, hanyalah sebagai alat bantu guna menempatkan lukisan.

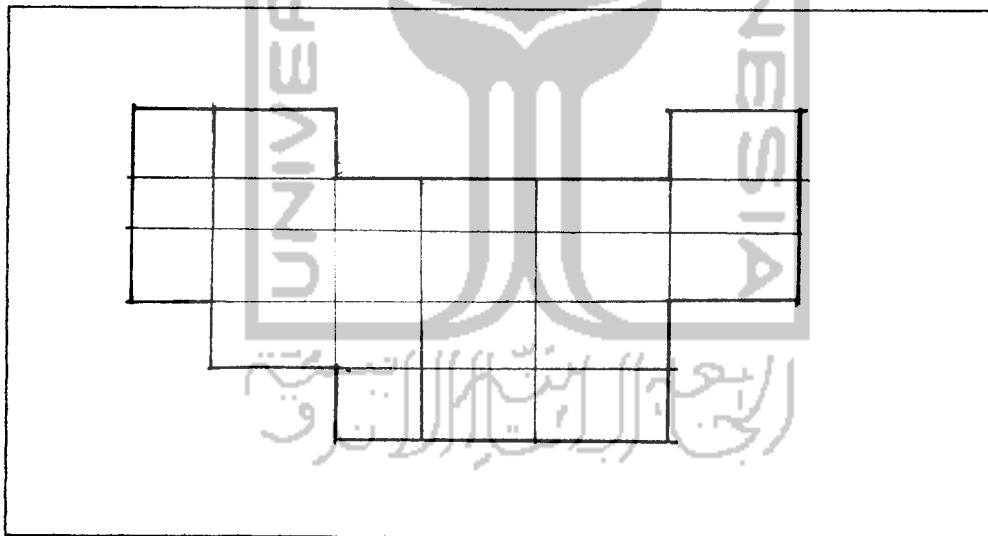
Pada bagian atap, struktur rangka ruang digunakan pada masa mutakhir guna menghubungkan antar dinding dengan bentang lebar.



Gbr. 4.14. Penggunaan struktur rangka ruang pada atap

2. Struktur grid

Struktur grid digunakan untuk menyesuaikan dengan denah dan penggunaan balok menyesuaikan dengan bentang yang akan diwadahi.



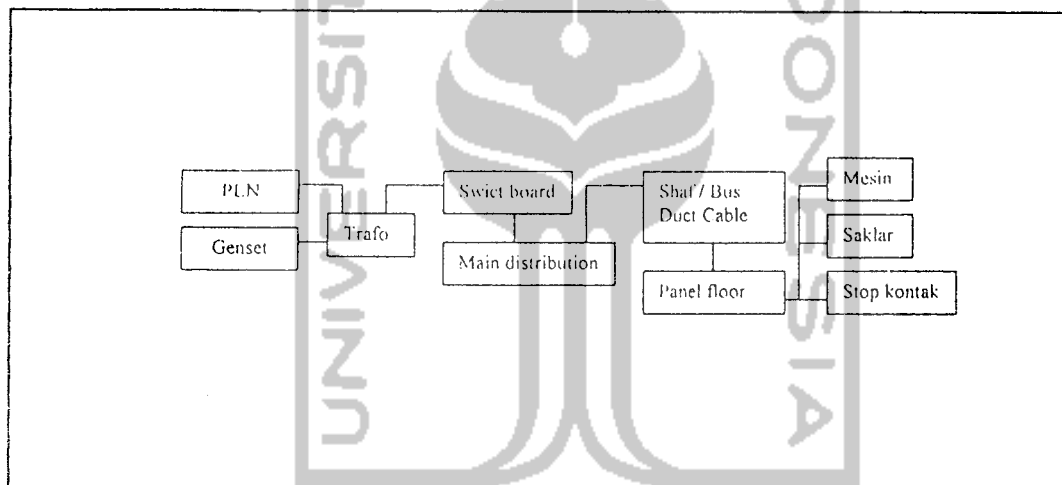
Gbr. 4.15. Penggunaan struktur grid pada masa hindia jelita

4.3. Konsep Persyaratan Teknis Ruang

4.3.1. Konsep Pencahayaan

Pada Museum Seni Lukis sistem pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu alami dan buatan.

1. Pencahayaan alami digunakan sebagai sumber cahaya utama pada ruang pengelola. Sedangkan pada ruang pameran, cahaya buatan menjadi sumber cahaya utama. Kuat cahaya secara umum pada ruang pameran disesuaikan agar memberikan kenyamanan pada pengunjung. Sedangkan pada masa tertentu kuat cahaya minimal justru yang diinginkan untuk mencapai kualitas apresiasi karya seni lukis pada ruang pameran.
2. Penggunaan lampu spot pada ruang pameran untuk membuat lukisan menjadi obyek dominan yang ingin ditampilkan pada ruang pameran.



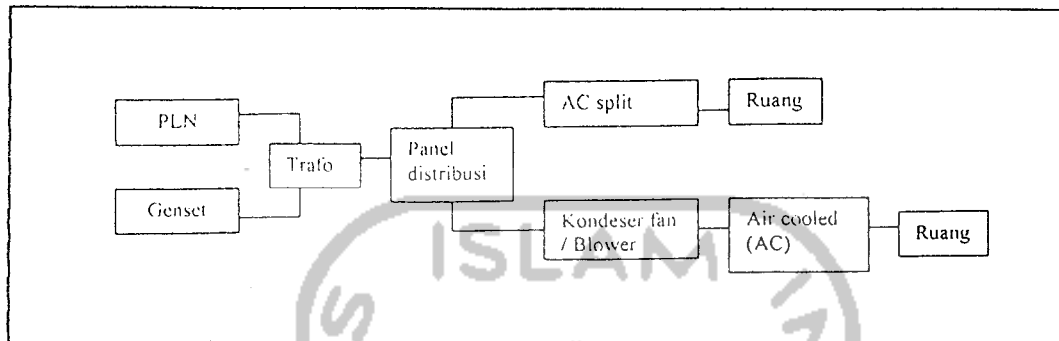
Gbr.4.16. Skema pencahayaan

4.3.2. Konsep Penghawaan

Konsep sistem pencahayaan yang digunakan dalam Museum Seni Lukis terbagi menjadi dua yaitu secara alami dan buatan.

1. Sistem penghawaan alami berupa bukaan dinding, menggunakan ventilasi dan lain-lain digunakan pada ruang pengelola serta ruang-ruang endukung yang tidak begitu mementingkan penghawaan secara konstan.

2. Sistem penghawaan buatan dengan sistem A.C. Sentral digunakan terutama pada ruang pameran, ruang kuratorial dan gudang karena pada tiga tempat itulah temperatur yang konstan dibutuhkan agar material karya seni lukis tidak mengalami kerusakan.



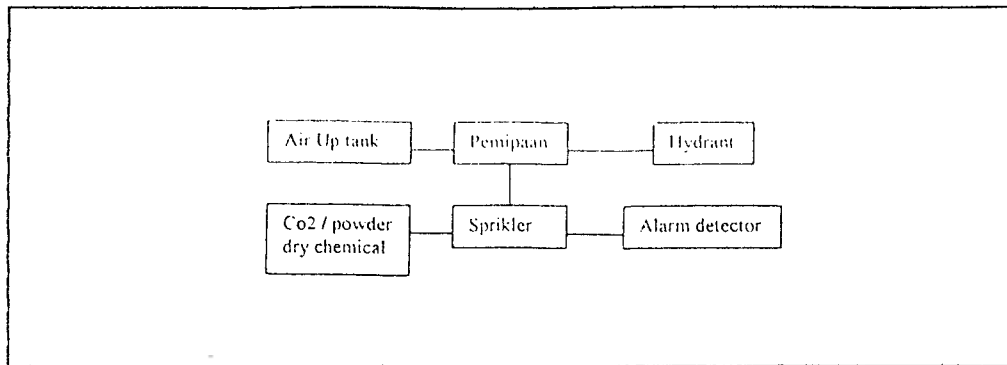
Gbr.4.17. Skema sistem A.C.

4.4. Konsep Sistem Utilitas

4.4.1. Konsep Proteksi Kebakaran

Pencegahan dan penanganan kebakaran pada museum ditangan dengan beberapa macam cara antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan smoke detector dan heat detector pada ruang pameran yang dipadukan dengan sistem sprinkler sebagai pemadam api yang bekerja secara otomatis.
2. Penggunaan pemadam yang berisi bahan CO₂ dan dry Powder Chemical yang ditempatkan di ruang pameran.
3. Penggunaan hydrant yang terdapat di luar bangunan dan dalam bangunan.



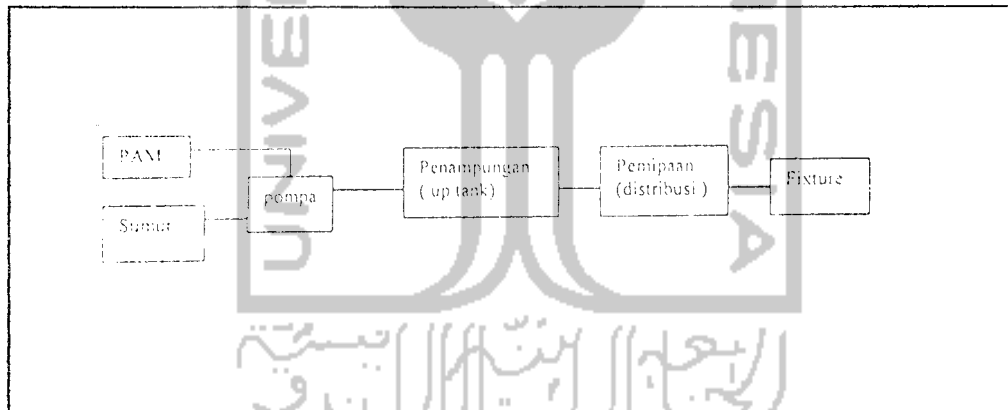
Gbr.4.18. Skema sistem proteksi kebakaran

4.4.2. Konsep Infrastruktur Bangunan

Sistem utilitas dalam bangunan Museum Seni Lukis meliputi:

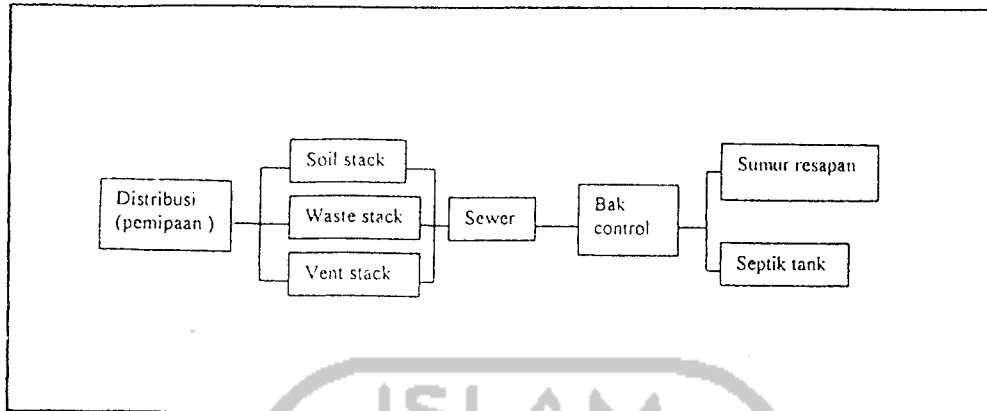
1. Sistem distribusi air

Sistem yang digunakan adalah sistem down feed, dengan menggunakan dua sumber yaitu dari PAM dan sumur.



Gbr.4.19. Skema sistem distribusi air

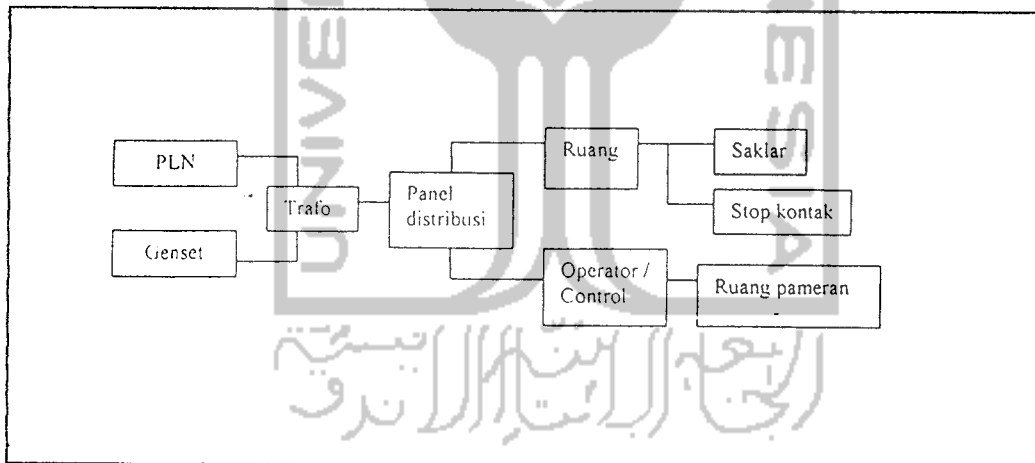
2. Sistem sanitasi dan drainasi



Gbr.4.20. Skema sistem sanitasi dan drainasi

3. Sistem power supply

Sistem yang digunakan dalam power supply menggunakan sumber utama dari PLN dan di back up dengan menggunakan genset yang merupakan energi cadangan pada saat ada kerusakan listrik dari PLN.



Gbr.4.21. Skema sistem power supply

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar, M. Radius, *Diskusi*, Yogyakarta, medio Juli 2001.
2. Ching, Francis D.K., *Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996.
3. Depdikbud, *Metode Pendidikan Seni Rupa di SMA*, Depkbud, Jakarta, 1982.
4. Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesi*, 1970.
5. Neufert, Ernst, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta, 1999.
6. Pane, Crispin and Timothy Ambrose, *Museum Basics*, Routledge, NY, USA, 1995.
7. Santoso, Revianto B., *Diskusi*, medio Agustus 2001.
8. Sutarga, Amir, *Persoalan Museum di Indonesia*, 1971.
9. TELKOM, *Buku Petunjuk Telepon Yogyakarta*, edisi 2000-2001.
10. Wirodono, Sunardian, *Menemu Dunia 10 yang Berkarya*, Rumah Budaya Semesta, Yogyakarta, 1999.
11. Wirosetromo, Soewarno, *Selintas Seni Rupa di Yogyakarta, Suburnya Regenerasi Keringnya Media Penyaring*, Buku Kenangan FKY, Yogyakarta, 1991.
12. Wright, Astri, Soul, *Spirit and Mountain, Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1994.